

HORISON

MADJALAH SASTRA

MOCHTAR LUBIS

EBUJAH SKETSA
DARI
PENDJARA

SATYAGRAHA HOERIP

PADA TITIK
KULMINASI

OENAWAN MOHAMAD

HEMA BUKAN
TOPIA KETJIL



SEPTEMBER 1966 No.

3



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS
Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS — H. B. JASSIN — ZAINI — TAUFIQ ISMAIL
SOE HOK DJIN — DS MOELJANTO
Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Redaksi : Djl. Bonang 17, Djakarta — Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86-88,
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota
Harga per-exemplar : Rp. 5,— (u.b.) Iklan : Rp. 1,20 (u.b.) per-mm kolom

SEPTEMBER 1966

No. 3

ISI NOMOR INI

	Halaman
TJATATAN KEBUDAJAAN / Zaini	67
Goenawan Mohamad / THEMA BUKAN UTOPIA KETJIL	68
Mochtar Lubis / SEBUAH SKETSA DARI PENDJARA	70
Satyagraha Hoerip / PADA TITIK KULMINASI	73
Li Tai Po / KEFANAAN	78
Woe Ti / KEKASIH MENDIANG	78
Goenawan Mohamad / DI BERANDA SENDJAPUN	79
A. Wahid Situmeang / SADJAK	79
Wahjono M / PETANI DAN DESA	79
Erich Fromm / TJATATAN UNTUK KARJA ORWELL : 1984	80
C. Horo Rambadeta / TAMU ² DUA BELAS MARET	85
Trisno Sumardjo / KEPADA SEORANG DJENDRAL	85
Soeprianto / IA TELAH MENDOAKANNJA	86
Sherwood Anderson / TANDY	88
S. N. Ratmana / ERRATA	90
SOROTAN / Boen S. Oemarjati	94

Gambarkulit / ZAINI

PENGUMUMAN REDAKSI

- * Berhubung dengan naiknya harga kertas, ongkos tjetak d.s.b., dengan menjesal redaksi terpaksa menaikkan harga HORISON menjadi Rp. 7,50 (ub.). Kenaikan ini mulai berlaku untuk HORISON No. 4. Kami berharap agar para pentjinta HORISON dapat memakluminja.
- * Sehubungan dengan kenaikan diatas, maka redaksi HORISON memutuskan pula untuk menaikkan honorarium para pengarang :
 1. Untuk TJERPEN, KRITIK dan ESEI, minimum Rp. 100,— (ub.).
 2. Untuk PUISI, minimum Rp. 60,— (ub.).
 3. KARANGAN LAINNJA akan diputuskan menurut kebidjaksanaan redaksi.

Surat Izin Terbit : No. 0301/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/H-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pelelrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

SENIRUPA DAN MUSEUM NASIONAL

Djika keadaan keuangan negara kita sudah mengizinkan selajaknjalah kita mengarahkan perhatian guna mendirikan sebuah museum Seni Rupa Nasional dimana terkumpul karja-karja seni-rupa jang terbaik, kekajaan nasional kita. Museum masa kini sudah menjadi bagian dari kehidupan kita, sebagaimana djuga sebuah taman batjaan, gedung kesenian dan lain sebangsanja.

Museum dapat pula memberi kita pengenalan segi-segi hidup jang telah diungkapkan oleh para seniman serta menambah/memperdalam rasa keindahan/artistik, memperkaja kerohanian kita.

* * *

Sebuah museum Seni Rupa Nasional seharusnya mengemukakan dan mewakili segala keragaman tjorak dan aliran jang hidup dalam bentuk puntjak-puntjak karja seniman nasional kita. Karena itu haruslah dihindari selera djelek dari perseorangan, penguasa, para politisi, golongan dan jang sebangsanja. Ini, perlu ditekankan karena dimasa lampau sudah menjadi kebiasaan timbal-balik, si politisi es berkehendak mau ikut tjampur dan para seniman sendiri merasa perlu pula si politisi ini diikuti sertakan. Dan mungkin ini, jang menjadi salah satu sebab si politisi merasa dirinja penting dalam segala bidang. Mereka mulai memberi resep dan merongrong dengan bematjam-ragam ajaran jang memusingkan. Disamping itu dikekangnjalah kemerdekaan hak azasi seseorang.

PKI dengan persiapan lubang-buaja gestapunja mengganas dengan fitnah dan penteroran terhadap orang-orang jang tak menjukai kebenarannya jang tunggal.

Sehubungan dengan ini ada dua kedjadian jang tjukup menarik. Begini tjeritanja, tjerita pertama : Dalam sebuah resepsi hari Nasional negara sahabat, diantaranya banjak dikundjungi oleh para pemimpin kita, seorang tokoh utama suatu partai kuat dipersilahkan oleh tuan rumah untuk melihat lukisan jang tergantung didinding. Sang pemimpin kita itu tertegun dihadapan sebuah lukisan dan madju-mundur memperhatikan. Sedjenak dia berbisik pada teman sebelahnja : „Kekatjauan dunia barat”. Dan dia terus berlalu.

Tjerita kedua. Mending Nehru dalam sebuah pesannya pada pembukaan pameran lukisan di Delhi, antara lain mengatakan : „Walaupun saja sendiri belum memahami karja seni saudara-saudara ini, bukanlah berarti apa jang saudara-saudara pamerkan tak baik. Sesungguhnya saudara-saudara sendirilah jang mengetahuinja. Kemajuan dan kemunduran seni-rupa kita adalah ditangan saudara-saudara dan bekerdjalah demi untuk kemadjuannya”.

* * *

Dimasa pragestapu, jang lahir hanjalah poster-poster jang berukuran besar. Dan telah menjadi mode umum pula ketika itu, menggambarkan orang berkepala ketjil bermuka bengis dengan tangan dan kepala jang besar jang hendak meremas orang lajaknja. Semua musuhnja hendak dibunuh digantung pendeknja semua mau dihantjurkan PKI . . . sangat sadistis. Poster-poster ini semua bertebaran keseluruh negeri. Suasana jang penuh dengan perasaan dengki dan dendam-kesumat itu, memang tak memungkinkan lahirnja karja seni.

Tapi dari seniman-perseorangan jang masih berwatak tetap lahir karja-karja seni jang baik.

* * *

Mendirikan museum tak seharusnya dengan hanja menggantungkan nasib pada pemerintah. Dibanjak negeri usaha ini diselenggarakan oleh pihak swasta terkadang dibantu pemerintah. Disamping itu dari para seniman harus pula dapat membantu agar mereka menjediakan karja-karjanja jang terbaik. Karena selama ini, banjak diantara karja jang baik lari keluar negeri. Djangan hendaknja terulang lagi. Harapan kita agar segera tertjapai tjita-tjita kita.

ZAINI

THEMA BUKAN SEBUAH UTOPIA KETJIL...

SEORANG utopis dalam bentuknya yang lebih ketjil, atau malah justru lebih esensial, ialah seorang pengarang yang mempertaruhkan nilai karjanya mutlak kepada tema karangannya — dan tema itu sadja. Ia adalah seorang pembela **isi** yang menjibirkan bibir kepada **bentuk**, seolah-olah dalam kesusasteraan dewasa ini telah berdjangkit sematjam persaingan prioritas antara bentuk dengan isi.

Memang, barangkali suatu kechilafan kritik kesusasteraan moderen ialah analisis yang tajam yang merengutkan isi dari bentuknya; suatu kechilafan yang menjadi parah oleh sebab kita tak mau kembali dari analisa (sebagai metode) kepada keseluruhannya, yang kita alami sendiri dalam pertemuan primer kita dengan karya kesusasteraan itu. Bertahan dalam analisa, berlandjut-landjut ke-analisa-analisa yang lebih djauh, dan bertolak dari analisa itulah kini kita berbitjara tentang suatu karya — yang sesungguhnya bukan sebuah karya lagi, melainkan sebatang majat yang diurai untuk peladjaran dan praktikum ilmu anatomi.

Kita tidak menolak analisa, sebagai metode yang „bila perlu”. Namun sebuah karya kesusasteraan, seperti pernah diibaratkan orang, ialah seorang Raksasa adjaib yang tak akan selesai ditjentang, yang hanya bisa kita tangkap apabila kita sanggup menelannya, hingga tubuh kitapun menjadi besar setjara adjaib karena mengepam Raksasa tadi dalam seluruh diri kita.

Sebab hubungan antara bentuk dengan isi bukanlah hubungan air dengan ember, bukan pula sesuatu yang memperebutkan prioritas, melainkan hubungan yang bersifat vital, kesatuan yang organis.

*

SEORANG novelis yang baik bukanlah seorang yang hanya pandai menemukan tema-tema yang baik, tetapi seorang yang benar² **mentjiptakan** sebuah novel yang baik, dalam arti dia bekerdja dan mengerdjakan karjanya setjara kreatif menuju kethema yang ditemukannya itu.

Thema bagi seorang pengarang adalah sematjam „ontwerp” bagi seorang arsitek, atau lebih tepat — dalam hal pengarang itu adalah pengarang kesusasteraan — sematjam „ontwerp” bagi seorang pelukis yang hendak menggarap sebuah mural.

Seorang penulis disertasi tentang penyakit mata, misalnja, akan memandang „ontwerp”-nja setjara lain dengan tjara seorang pengarang kesusasteraan (terutama penjair) memandang „ontwerp”-nja sendiri. Si penulis disertasi tadi adalah seorang arsitek yang mempunyai perhitungan arsitekturil terhadap setiap baris dari karangan yang disusunnja; adakah ia setjara fungsional berhubungan dengan tema yang lagi digarapnja atau tidak, adakah ia lebih „to the point” atau hanya embel² rethorik yang perlu ditinggalkan. Dengan satu istilah, tema bagijnja adalah suatu „ontwerp” yang **tertutup**.

Seorang pengarang kesusasteraan (terutama penjair), sementara itu mempunyai „ontwerp” yang **terbuka**. Tema bagijnja bukan sebuah ketentuan yang terberi diluar di-

rinja, suatu ketentuan objektif. Tema lahir dari proses refleksi, tapi tidak hanya itu sadja apabila kemudian ia menumpuh proses kreasi. Disitulah tema, yang setelah ia letakkan dimuka dirinja, ia terdjuni kembali, ia bentuk — dimana sebagai hasil pembentukan itu tema tersebut tak lagi berupa dan serupa dengan suatu „ontwerp”, tetapi adalah sesuatu yang lazim kita namakan sebuah hasil karya.

Djarak antara hasil refleksi yang bernama tema dengan hasil kreasi yang bernama hasil karya itu adalah jarak yang mengandung seribu-satu kemungkinan, termasuk kemungkinan penjabalan dari tema semula. Djarak itu hampir merupakan suatu avontur, penuh dengan **vivere pericoloso**. Itulah sebabnja maka sering kita lihat teman kita sang novelis atau sang penjair merevisi, merubah-rubah, bahkan merombak sama-sekali karya² yang direntjanakannya. Tema yang direntjanakan itu tidak lagi bisa dipatuhinja seperti seorang anak sekolah yang rajin menatuhi djadwal² gurunya. Meskipun demikian yang sedemikian itu bukanlah suatu kegagalan, sebab dari ketidakbisaannya untuk patuh itu lahir sebuah karya yang dalam pengerdjaannya terpantjar kegembiraan, kemerdekaan sepenuhnya.

Itulah pertanda, bahwa tema bukanlah sebuah Utopia, bukan tudjuan terahir dan satu-satunya, untuk mana segala-galanya kita pertaruhkan. Mempertaruhkan segalanya kepada tema, dengan melalaikan baris² kalimat yang dibangun, dengan menjepak segala apa yang lazimnja disebut bentuk, sama-sekali belumlah sampai pada proses kreasi. Mempertaruhkan segalanya kepada tema-pun merupakan ketjenderungan untuk mengabaikan kenjataan², sebab kadang² terbentur kepada kenjataan-kenjataan seorang pengarang harus melemparkan rentjananya yang semula, yang berarti merombak tema yang diinginkannya.

Pentjiptaan hasil kesusasteraan pada hakikatnja adalah sebuah „sedjarah” ketjil. Sebagaimana sedjarah, pentjiptaan mempunyai suatu rentjana djangka pandjang, yakni tema; tapi sebagaimana pula sedjarah, ia mempunyai suatu rentjana djangka pendek, yakni titik² perkembangan pertama dari pembangunan tjeriteranja. Titik² perkembangan pertama ini tidak bisa dikorbankan untuk themanja, melainkan ikut djuga menentukan nasib dari tema itu sendiri.

Tudjuan dari suatu karya, dengan demikian, bukanlah tema dan tema itu sadja. Tudjuan itu djauh ada dibalik yang samar² dari tema itu sendiri, yakni terealisirnja nilai² yang dirindukan segenap manusia dalam segenap kegiatannya, yakni nilai² kemanusiaan.

Maka tudjuan kesusasteraan yang sebenarnya adalah bagaikan arah Utara dari tempat kita tegak. Arah itu tertulis pada pedoman yang kita pegang, tapi arah itu setjara mutlak tak pernah tertangkap, dengan sedikit kegembiraan sebab arah itu senantiasa terkandung dalam setiap langkah kita, biarpun tjuma setengah djedjak

*

DENGAN menolak tema sebagai suatu bentuk ketjil dari Utopia, kesusasteraanpun menolak Machiave-

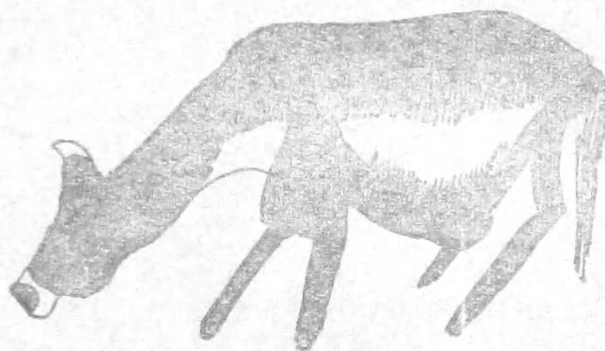
isme kesusasteraan. Sebab kesusasteraan senantiasa menuntut dikembalikannya kesatuan fenomenologis bentuk-isi yang telah diuraikan.

Bentuk adalah tjara dan isi adalah tudjuan. Machiavelisme kesusasteraan menjepak tjara untuk menggapai tudjuan, bersikap atjeh tak atjeh terhadap bentuk demi mempertontonkan isi.

Memburu tudjuan setjara setjepatnja sambil tidak mepedulikan tjara-tjara mentjapainja dalam bentuknja yang lebih besar sama sadja dengan pemusnahan manusia kini untuk membangunkan sebuah Sorga dibumi kelak. Ja, Machiavelisme kesusasteraan adalah pendjatuhan thermonuklir kedalam diri kesusasteraan dengan ber-pengharapan bahwa dari puing-puing kesusasteraan itu akan lahir -- kelak -- suatu kesusasteraan baru

Barangkali memang demikian: akan lahir suatu kesusasteraan baru. Tapi saja kira tak mungkinlah kita menjalibkan kesusasteraan sembari sementara itu memungkinkan bahwa kesusasteraan itu adalah kesusasteraan yang masih hidup, bukan kesusasteraan boneka. Ini bukan sekedar moralitet, tetapi yang lebih penting lagi ialah bahwa ini adalah suatu pertanda kekalahan algodjo. Bagi kesusasteraan yang hampir mati akan selalu timbul Renaissance. Dan Renaissance itu pada hakikatnja ialah suatu revolte, suatu pemberontakan melawan penindasan, penindasan yang hampir mematikan kesusasteraan itu sendiri „demi suatu kesusasteraan baru”.

Kesusasteraan senantiasa akan melawan dengan kebangkitan yang revolusioner sesaat sebelum ia dikalahkan. Dan ia tak akan bisa dikalahkan. ***



Beredar bulan Oktober 1966

TIRANI

kumpulan sadjak Taufiq Ismail

Sebuah himpunan puisi perjuangannya Angkatan 66 yang bangkit melawan tirani, yang merupakan karja sastra kebangkitan generasi muda meruntukan kezaliman, ketidak-adilan dan kemaksiatan.

Didalamnja direkam kegemuruhan perlawanan angkatan ini, anekaragam emosi rakjat Indonesia yang adalah djustru emosi generasi muda sendiri: sengsara pandjang dan kepedihan bertahun², derita penekanan dibawah kibaran slogan dan suara pidato hampa, kegelisahan tjemas-harap yang suram dibawah mendung putus-asa, panas terik demonstrasi yang dibajangi sankur terbuka, tersungkurnja Arif, Zubaidah dan korban² lainnja, duka nestapa penguburan djenazah, keberanian dan ketabahan tak tundukan semuanya.....

Vignet² oleh Zaini, hiasan kulit Djufri Tannisan. Tebal 32 halaman.

Diterbitkan oleh Birpen KAMI Pusat, Djakarta.

SEBUAH SKETSA DARI PENDJARA

Orang tahanan baru masuk, kedua tangannya diborgol. Meskipun tjelanannya dan kemedjanja kojak-kojak dan kotor, rambutnya pandjang dan kusut, akan tetapi dia melangkah penuh sikap gagah dan bangga hati djuga. Kepalanya tegak lurus tinggi. Matanja bersinar terang dan njalang. Seluruh sikapnja merupakan tantangan. Tak seorang djuga tahanan lain jang melihatnja masuk berteriak memakinja, seperti jang biasa dilakukan mereka terhadap tahanan jang baru masuk. Mereka semua memandanginja masuk dengan mata mereka. Diam sadja. Penuh pertanyaan dalam hati mereka. Siapa gerangan orang tahanan baru ini. Meskipun kumis dan djanggutnja telah tumbuh pandjang, dan menutupi sepertiga mukanja, akan tetapi dia masih muda. Tak lebih dari duapuluh delapan atau tigapuluh tahun. Badannya agak kurus, dan mukanja agak putjat. Tetapi seluruh wajahnya kuat dan gagah.

Ada kekuatan dalam dirinja, jang membuat dia kelihatan lebih kuat dari badannya jang sebenarnya.

Dia langsung dibawa oleh pengawal ke blok isolasi. Didalam blok ini ada enam buah sel ketjil. Sel-sel jang berpintu dan berdjendela djeridji besi jang kuat. Sel-sel ini disediakan untuk orang-orang tahanan jang dianggap berbahaja. Atau orang-orang tahanan jang tidak dibolehkan bertemu dengan orang lain.

"Mengapa aku dimasukkan kesini? tanjanja.

"Maafkan aku, kata pengawal, aku hanya menurut perintah. Aku mesti memasukkan engkau kedalam sel isolasi. Engkau kan tahu, ini bukan kemauanku. Aku hanya melakukan kewadjabanku sadja. Aku hanya orang bawahan. Pegawai.

Pengawal membuka kuntji pintu sel. Orang tahanan baru masuk. Pengawal menguntji pintu sel. Besi berdering bersentuhan dengan besi.

"Selamat tinggal dulu, kata pengawal dan pergi.

Tak lama kemudian pengawal datang lagi. Membawa rantai besi jang agak pandjang.

"Apa jang engkau lakukan, sampai engkau dirantai? tanya pengawal. Barangkali

engkau telah menjoba lari dari pendjara di Bogor? Atau engkau hendak..... tiba-tiba pengawal tertegun, tak berani meneruskan pertanyaannya. Karena dia hendak bertanya, apakah orang tahanan baru telah membunuh pengawal pendjara.

Orang tahanan baru hanya mengeram sadja.

Aku sungguh sedih dan tak senang harus merantai engkau, kata pengawal. Djika menurut kemauanku, maka engkau tak perlu dirantai. Dan engkau pun tak perlu masuk blok isolasi ini. Lebih baik diblok biasa. Disana banjak kawan. Tidak terlalu sepi. Djangan engkau marah padaku. Mari, biar aku pasang rantai ini tjepat. Sungguh, pahamlah engkau, aku hanya melakukan kewadjabanku sadja. Seperti engkau djuga dulu, hanja menurut perintah atasan. Hanja melakukan kewadjabanku sadja.

Pengawal merantai tangan kiri orang baru ke kaki kanannya, dan kaki kirinja ketangan kanannya.

Tak ada gananja melawan, kawan, kata pengawal. Djika bukan aku, orang lain jang akan memasang rantai. Dan mungkin mereka akan lebih kasar dan kedjam. Aku tak hendak menjiksa orang tahanan. Aku hanya melakukan kewadjabanku sadja. Menurut perintah atasan.

Dia pergi membawa borgol jang telah dilepaskan, setelah menguntji pintu sel kembali.

Setengah djam kemudian dia datang lagi, membawa sebuah tikar tua jang sudah usang. Amat kotor dan telah sobek-sobek, penuh dengan kepinding. Sebuah piring aluminium tua jang sudah tjompang tjamping, dan sebuah mangkok kaleng jang sudah penjok.

Maafkan lagi, kata pengawal, mereka memutuskan hanja memberi engkau kini sehelai tikar dan sebuah bantal tua tanpa sarung, sebuah piring dan sebuah mangkok. Engkau belum boleh diberi tempat tidur dan kasur serta kelambu. Maafkan aku hanja menurut perintah atasan sadja. Kata mereka ini sematjam hukuman djuga, karena engkau menjoba lari dari pendjara di Bogor.

Kemudian si pengawal pergi lagi, setelah menguntji pintu.

Tahanan baru menggelar tikar dilantai, menjandakan bantal kotor ketembok, duduk dilantai, bersandar kebantal.

Dia menutup matanja. Menjoba melupakan berat rantai ditangan dan kakinja. Menjoba melupakan kotor tikar dan bantal. Kotor tembok dan lantai. Dia menjoba melupakan berat besi ditangan dan kakinja. Kini dia tak lagi dapat meletakkan tangan dan kakinja ketempat jang menjenangkan dirinja. Kini dia harus memeriksa bagaimana harus meletakkan kaki dan tangannya supaya djangan merasa amat terganggu oleh rantai besi. Sungguh terasa amat mengganggu dan merusak hati. Dan untuk pertama kalinya sedjak dia ditahan, kini dia amat sangat merasakan kehilangan kebebasannya sebagai seorang manusia. Dia merobah lagi tempat tangan dan kakinja agar dia dapat bersandar enak. Dia bersandar kebantal. Dan dia menutup matanja kembali.

Dalam pikirannya dibajangkannya kembali upatjara pernikahannya. Hanja sebulan jang lalu. Dia telah mendapat idjin tjuti selama dua minggu dari komandannya. Dia dan pengantinnja merasa amat berbahagia. Dia amat kasih pada isterinja jang muda. Dia tak menjangka perkawinan dapat membawa kebahagiaan jang demikian besarnya. Teringat sadja pada tubuh isterinja jang muda dan panas membuat dirinja sendiri djadi panas. Ketika masa tjutinja habis, isterinja mengatakan padanja, supaya dia segera kembali ke bataljonnya. Tetapi dia berkata, bahwa dia dapat tinggal seminggu lagi. Komandan bataljonnya seorang bapak jang baik. Dia akan mengerti. Dan dia tinggal seminggu lagi.

Akan tetapi sehari sebelum dia akan berangkat kembali ke bataljonnya tiba polisi militer naik djip. Dan polisi militer menangkapnja. Tuduhan: desersi. Dia memerotes dengan keras. Katanja, dia telah berniat akan pulang esok, dan melapor pada komandan bataljon. Dia terlambat pulang ke bataljon, karena mereka sedang bersiap-siap untuk mengantarkan isterinja kerumah orang tua. Tetapi polisi militer mengatakan padanja". Sungguh saja menjesal. Tetapi saja hanja dapat perintah. Saja mesti menangkap engkau. Nanti sadja engkau mela-



SRIWIDODO

por pada komandan bataljon". Dengan air mata membasahi matanya, dia terpaksa mengutjapkan selamat tinggal pada isterinya. Djangan chawatir, katanya membujuk isterinya. Dia merasa yakin benar, dia akan memberikan penjelasan yang memuaskan komandannya.

Mereka menahannya selama lima hari, dan tak mengizinkan dia menemui komandan. Meskipun setiap hari dia mendesak supaya dapat bertemu dengan komandan. Semua orang bersimpati dengan dia. Sungguh menjesal, kata mereka, kami mengerti mengapa kamu berbuat demikian. Habis, kawin dan juga tjuma sekali. Mengapa tidak. Tapi engkau kan tahu, kami juga dapat perintah sadja. Kami hanya melakukan kewadajiban kami sadja. Komandan sibuk sekali. Tak ada dikantor. Tunggulah esok. Komandan masih ada tamu. Nanti siang sadja. Pasti engkau akan bertemu juga dengan dia. Tunggu sadja.

Seminggu telah lewat. Dan dia masih juga dalam tahanan keras. Dia merasa tak sabar lagi. Dan tambah merasa betapa dia diperlakukan setjara tak adil. Perintah, perintah, tunggu-tunggu, berangutnja dalam hatinja. Hanya itu yang mereka tahu. Pada malam kedelapan dia memutuskan untuk melarikan diri. Pergi kerumah komandannya, dan melapor langsung pada komandan.

Djam sepuluh malam dia berhasil naik loteng, membongkar genteng atap, dan melompat turun kehalaman. Ketika dia berhasil memanjat tembok, dan tiba diatas tembok nasib malang mengedjarnja. Seorang pengawal melihat dia, dan berseru memintahkannya turun. Dia tidak memerdulikan perintah, melompat turun keluar tembok. Pengawal melepaskan tembakan peringatan. Dia lari. Mereka mengedjarnja. Pengawal-pengawal lain datang berlari. Lima belas menit kemudian, setelah berlari tak tentu arah, dia tertangkap. Dia melawan membabi-buta. Dan kemudian, ketika dia siuman kembali, dia melihat dia telah kembali kedalam selnja, dan esok paginja dia dipindahkan kerumah tahanan militer.

Dia tak dapat memahami apa yang telah terjadi dengan dirinya. Perubahan dari kebahagiaan perkawinan baru kedalam sel yang kotor ini, dan dengan rantai besi memberarti tangan dan kakinja, terlalu besar untuk dapat dipahaminya.

Mengapa dia djadi begini? Apa dosanja sebenarnya terlambat melapor pulang? Hanya itu sadja. Dan kini kaki dan tangan dirantai. Dia dikuntji didalam sel hingga djam lima petang. Kemudian penjaga datang membukakan pintu. Memberi kesempatan padanja untuk mandi dan pergi kekakus. Dia diberi waktu hanya sedjam. Kemudian dia mesti masuk lagi kedalam sel-

nja, dirantar kembali. Sepanjang malam dia tak dapat tidur. Njamuk ribuan djumlahnja datang menjerang tak putus-putusnja. Dia mengerang, tidur tak njenjak, tiap sebentar terbangun. Dan tiap sebentar terjatuh kedalam djurang gelap rasa putus asa, pahit hati, dan kemarahan. Berganti-ganti. Dia bentji pada komandannya, kepada penjaga-penjaga rumah penjara, kepada seluruh umat manusia.

Djam lima pagi tiba-tiba dia merasa ingin sekali hendak kentjing. Dia mendengar betapa pintu-pintu sel lain didalam blok lain berdering-dering dibuka. Dan dengan rasa tak sabar dia menunggu penjaga datang membuka selnja. Akan tetapi penjaga tak kunjung datang. Kemudian dia merasa ingin buang air besar. Amat sangat sekali. Dia mesti berak. Perutnja memeras-meras. Dia mentjoba menahan dengan segenap kekuatan hatinja. Lama-lama rasa keharusan ini berkurang. Djam tujuh baru penjaga datang. Membuka pintu dan melepaskan rantainya. Sedjam, kata penjaga padanja dengan manis.

Kini dia tak lagi ingin kentjing. Tetapi dia mengatakan kepada penjaga, esok bukalah pintu djam lima juga. Hampir aku tadi kentjing dan berak didalam sel. Perutku mules sekali.

Oh, memang dapat aku membuka pintu selmu djam lima pagi, kata sipenjaga,

tetapi sayang sekali, perintah padaku harus membuka pintu selam pada djam tudjuh.

Og, kalau begitu beri aku satu botol, wan kaleng.

Maaf, aku tak boleh memberi engkau botol. Dan tak ada kaleng kosong disini. Tetapi takkah engkau dapat membuka pintu lebih tjepat sedikit? tanjanja. Maaf, rata pendjaga, sungguh aku menjesal. Perintah, engkau tahu. Aku hanya menjalankan perintah sadja.

Enam bulan telah berlalu sedjak pertama kali dia mendengar njanjian ini maaf, aku hanya menjalankan perintah — itu perintah, ini perintah, maaf, perintah, engkau tahu, aku hanya pelaksana sadja. Setelah enam bulan mendengar njanjian serupa itu, dia kini mulai kehilangan harapan. Sebuah rasa jang berat, jang sedjuk, sebuah tangan besar jang dingin seperti es menggenggam hatinja. Meskipun kini isterinja telah diizinkan untuk datang menegoknja sekali seminggu, hal ini tak lagi mengembirakan hatinja. Tiap bertemu dengan isterinja dianggapnja sebagai siksaan. Setiap isterinja telah pergi, rindu dendamnja tambah besar. Rasa marah dan bentjinja bertambah berkobar. Setiap kali dia minta izin hendak bertemu dengan komandannja, hendak menghadap, maka selalu dijawab-maaf, tak ada perintah untuk mengizinkan engkau pergi menghadap, tunggulah djaksa tentera — tulislah surat permohonan resmi, nanti skan kami teruskan — kami hanya melakukan kewadajiban kami sadja, engkau tahu. Kini dia tak lagi dirantai. Dia dirantai hanya selama sebulan sadja. Tetapi dia masih didalam blok isolasi. Tiap kali dia meminta supaya dibuka lebih tjepat, maka dijawab pendjaga jalah maaf, belum ada perintah — aku hanya pelaksana perintah sadja, engkau tahu.

Setiap saat dia tertumbuk pada djalan buntu birokrasi dan peraturan-peraturan.

Tak ada perintah, belum diperintahkan, belum diperintahkan, masih menunggu putusan atasan, tulislah lagi surat permohonan baru. Tak seorang djaga jang berani mengambil putusan. Semuanya hanya menunggu perintah dari atasan. Semua orang hanya pelaksana perintah sadja.

Pada suatu hari marabnja metuas dan dia memaki-maki pendjaga pendjara. Engkau manusia, apa beo? Engkau robotkah? Engkau tak punya otak sendiri? Engkau tak dapat berpikir sendiri? Memutuskan sendiri? Memutuskan sendiri? Engkau ini mesinkah? Tidakkah engkau dapat memutuskan untuk dirimu sendiri? Engkau tak punya rasa manusia? Engkau tak mengerti sesuatu apa? Apa gunanja aku di-isolasi begini? Bukankah aku sudah dalam pendjara? Aku dianggap melakukan desersi? Baik. Aku sudah mengaku bukan, mengapa aku tak segera melapor setelah perlopmu habis. Lihat sel kotor ini. Aku terpaksa kentjing didalamnya, dan malahan berak didalamnya. Sel djadi kotor dan bau karena engkau tak mau mengizinkan aku menjimpan botol disini. Peraturan katamu. Dan kaleng. Tak ada kaleng katamu. Engkau tak mau membuka sel ini sebelum djam tudjuh. Peraturan lagi katamu.

Sabar, sabar budjuk pendjaga pendjara, tersenyum sedikit. Aku mengerti perasaannya. Sungguh aku mengerti. Tetapi apa jang dapat aku lakukan? Engkau sendiri tahu, aku harus mematuhi perintah dan peraturan. Aku hanya melakukan kewadajibanku sadja.

Itulah jang dapat kamu teriakkan setiap hari, seruj, dengan amarah jang besar — engkau, kalian semua hanya melakukan kewadajiban kalian sadja, engkau, dan atasanmu, dan atasan dari atasanmu. Kalian semuanya hanya melakukan kewadajiban sadja, hanya menurut perintah, hanya pelaksana

perintah. Kalian lupa, kalian adalah manusia jang punya perasaan sendiri. Punya hati aurasi sendiri. Kalian semua buta. Kamu membikin pendjara dalam kebutaan jiwa dan pikirannya sendiri. Kamu menjerukin sendiri kemanusiaannya. Kamu menghanturkan pula kemanusiaan orang-orang jang berbadan dengan kamu.

Aku tak mau kalian binasakan, teriaknja dengan keras, kamu mesin buta, mesin pekat, manusia tak berhatinurani. Mendjalankan perintah sadja, menjalankan perintah sadja, menjalankan perintah sadja, kamu djuga bertanggung-djawab sendiri sebagai manusia. Tiba-tiba dia merasa begite marah, hingga melupakan dirinja, dan melompat menjeruk pendjaga pendjara, dan menjetik leher pendjaga pendjara dengan sekuit tanaganja. Pendjaga pendjara tak sempat membela diri. Tak pernah dia mengalami pemberontakan manusia serupa ini selama ini. Selama pengalamannya semua orang tahanan menurut sadja pada peraturan dan perintah. Tak ada jang mau melawan, betapapun tak adilnja peraturan atau perintah.

Karena itu dia tak tahu apa jang mau dilakukannya.

Dan kemudian terlambatlah

Dua tahanan jang memberontak kemudian melepaskan leher korbannya, dan tertawa, tertawa, tertawa, berkakakan, suara tertawanja berkumandang, dipantulkan dari tembok pendjara ketembok jang lain, melompat-lompat dari satu blok ke blok jang lain. Dan semua orang tahanan didalam pendjara mendengarnya, dan semua pendjaga-pendjaga pendjara mendengarnya. Hati mereka djadi ketjut. Mereka tahu apa artinja tertawa jang mengerikan jang datang dari blok isolasi ini bukan pertama kalinya orang jang tertindas bangkit berontak ***

PAPAN NAMA PLASTIK

— selaras dengan keindahan —
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION
SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

PADA TITIK KULMINASI

SATYAGRAHA HOERIP

I

DJARI-DJARI TUHAN dijual kiranja yang menahanku hingga tak usah menjadi seorang pembunuh, meski buat melakukan pembunuhan itu pada akhirnya aku pun bisa juga mempersiapkan diri.

Memang, bila harus terbuka-kartu, rela aku mengakui: Kesiapanku untuk andai-kata tak terelakkan lagi lalu sampai menjadi pembunuh betul², tidaklah begitu sadja kuperoleh. Jaki setelah melewati saat² yang menegangkan seluruh diriku. Menggelisahkan otak dan hatiku selama beberapa djam penuh. Dan meski kesan apapun yang orang akan tjapkan padaku, aku hanja tak mau berpura² ataupun menutup² pertarungan batinku waktu itu; tak mau aku menjembunikan betapa sulitnja proses kesiapanku itu sehingga pada akhirnya berhasillah „kepembunuhan“ ku itu kuterima.

Seingatku aku bukan seorang penakut, apalagi seorang pengetjut, dan hal terahir itu siapakah orangnja yang setjara mudah akan sudi menerimanja, walau terhadap dirinja sekalipun? Sering aku dimalam hari memintas pandjengnja daerah gelap yang diselimuti kesunji-senjapan, seorang dirian. Dulu aku bahkan tjukup sering berke'ahi melawan sesama pemuda yang bertubuh besaran dariku sendiri. Tetapi akupun tahu benar bahwa aku bukan djagoan, karena soal djagoan memang tak pernah kuimpikan buat sampai kudjabat. Tubuh dan watakku tak ada potongan untuk itu. Aku sekedar orang biasa yang tjukup ada keberanian, tak ubahnja orang² lain. Dan itu sudah berulang kali kubuktikan atas dasar keharusan yang sering terjadi dalam hidup ini, dimana sebagai orang yang dianggap „tokoh“ haruslah kuambil tindakan² tegas dalam banjak kegiatan sosial-politik, yang disepandjang proses pelaksanaannya nanti tak mustahil lawan² akan menjerangku, malah menerkam djasmaniku sekalipun.

Namun semua itu, penakutkah atau pemberanikah aku dahulu dan sekarang² ini, tak guna kuketengahkan lagi. Tidak pula buat diriku. Sebab agar sampai menjadi seorang pembunuh yang baik, yang mungkin dengan kedua tangan telanjangku ini harus kutamatkan djiwa suami adik-kandung-

ku, sungguh suatu hal yang samasekali baru dan tak bisa disimpulkan begitu sadja: dari kepenakutan ataukah kepemberanianku di-masa² lain dan sekarang² ini.

Hal itu samasekali lain daripada dua yang djika ditambah tiga lalu dikurangi empat, pastilah menjadi satu. Tak lain sebab ini adalah persoalan eksistensi, dan sekali-kali bukan aritmetika sederhana. Bukan pula penulisan fiksi yang plotnja se-waktu² bisa kita rubah, namun suatu bakal momen yang harus benar² terdjadi dalam pentas kehidupan yang riil. Dan itulah sebabnja kenapa aku sampai bisa dibuatnja tegang kegelisahan.

II

Panas terik. Dan debu menggebu dimana² kota. Angin dari pagi tadi meniup leon kentjang daripada biasanya maupun kemarin. Sudah beberapa kali kulihat topitkar orang yang karena kurang bak ngenakannya sampai bergelindingan didjalanan. Begitupun lajang² kanak² yang terbangnja terputar² tidak ideal. Hari ini panas dan anginnya memang lebih daripada hari² biasanya.

Setelah kubajar setrup dan selungkus katjang yang kumakan, pendjualnja masih kuminta membung'uskan tiga roti ketjil untuk anak² dirumah. Sehabis membajarnya akupun bersiap hendak mengajuh spedaku, pulang. Tapi disitulah dari arah timur kulihat Wimbadi mempertjepat spedanja menudju arahku. Matanja sepenuhnya tertudju kepadaku, tangan kirinja mengisjarkan agar aku tetap ditempat. Segera dimasukinja rumputan alun², dan dengan nafas tersengal² ia berhenti disebelahku tepat.

Badju belakangnja basah seperti anduk baru dipakai. Keringatnja di-mana² bagian tubuhnya. Djuga rambutnja bagai habis digujang air.

„Mas, Mas, waaah, saja tjari ke-mana² lho“, serunja selagi belum dimasukinja alun², jaitu waktu masih diperempatan persis.

„Wah dik, sukses. Kalau begini naga²nja, bisa meledak kota kita ini“, sabutku amat girang berkat kesudjan mas Hari Sumardjo buat memodal² rentjanaku mementaskan Caligula-nja Albert Camus, drama berat yang sudah tahunan merupakan idamanku

agar dapat menggelarkannya dikota ketjilku M ini. „Kauah nanti, pemain utamanja. Kubunuh kau, kalau aksi djual-mahal“, sambungku seraja ketawa lebar.

Tapi kegiranganku itu rupanja tidak dia tangkap. Dan kalaupun kata²ku itu ada djua didengarnya tapi terang tidak diajukannya. Sebab dengan nafasnja yang masih djelas kudengar berdengusan itu diapun langsung menerkam diriku: „Kuslan ada disini, Mas. Anak² pada melihatnja dirumahnja, pagi² tadi. Dan tentunja masih djuga“, katanja, sementara kedua matanja yang bundar dan besar bersinar² seperti lampu mobil yang kembar.

Aku diam. Terdiam dari utjapan maupun dari niat berspeda pulang, sebab sudah bisu kuraba akan kemanakah Wimbadi membawa diriku. Kutatap dia dan diapun menatapku. Kami dua hampir tak ubahnja dokter mata yang sedang memeriksa pasiennja.

„Lalu?“ tanjaku tak urung.

„Djangan kuatir, anak² sudah mengempung rumahnja. Jono, Moel, Edi, Peno, Koen, Samsul, banjak lagilah. Danarto malah sudah memanggil Banser buat membantu mengempung“.

„Bagaimana kalau kita bitjara dirumah sadja?“ tanjaku; sebab disamping mulai lebih faham apa yang Wimbadi maukan dariku aku sendiri tiba² gelisah dan ingin lekas² pulang menjerahkan roti² anak²ku ini.

„Boleh, kalau tjuma mau mulangkan itu sadja“, undjuk dagunja kebungkus roti yang kugandulkan disatang kiri, „tapi djangan lama² Mas. Sekarang djuga, kita harus ber-action!“ Sebentar matanja nanar mengedari alun² dan bila sudah kembali hinggap diwadjahku diteruskannya kata²nja dengan nada lebih mantap. „Dan mas Soeslah yang kami minta buat bertindak. Ajolah!“ susulnja, dan susulan itu dihulu djantung'ku ternyata bagai sebilah keris yang setelah ditikamkan lalu berulang kali dimadju-mundurkan.

Wimbadi yang bertubuh atletis itu seorang mahasiswa senirupa tingkat 3. Lama sebelum mengenalkan dia mengaku sudah sering membuatai dan karenanja menjukai tulisan²ku. Kedatangannya berkuliah dikota M melahirkan persahabatan kami, yang

kemudiaannya berkembang semakin rapat, sebab dimasa² berikutnya selalu kami berkdjasama dengan baik.

Djika kami mementaskan drama, dialah jang sering² kupertjajai sebagai pemeran-utamanja, atau bahkan sutradaranja. Dan bila aku keluarkota sehingga tak bisa memimpin atjara deklamasi RRI, yakni ketika golonganku belum diganjang, dia pulalah jang kupertjajai sebagai pembahas dan penggantikku. Malah ketika dia belum diganjang CGMI dan Lekra dari kedudukannya sebagai ketua seksi-kebudajaan dewan mahasiswa sekolahnja, tiga kali aku diberinja kesempatan bertjeramah tentang masalah² budaja jang terang tabu buat organisasi² kebudayaan kota kami jang berafiliasi dengan parpol. Semua itu mengakibatkan dia sampai hampir² sadja diten- dang dari sekolahnja.

Wimbadi djuga sering sekali kerumah-ku, sampai ber-djam². Main² biasa, pin- djam buku atau kadangkala djuga uang, atau diskusi, hingga soal² pribadinja sam- pai² tak disembunjkannya lagi bagiku dan isteriku. Katakanlah dia sudah mendjadi warga-dalam keluargaku, bagiku sendiri sudah seperti adikku.

„Itu soal nanti, bukan?“ kataku mulai mengajuh spedaku dan jang diiringinja sambil masih duduk dibontjengan speda- nja. „Dirumah sadjalah, pokoknja. Disini nggak bisa berfikir saja“.

„Tidak bisa Mas. Kita nggak bisa banjak omong lagi. Sekarang ini kita tjuma harus tjepat² bertindak, lain tidak!“ sahutnja sambil memindahkan pantat kesadel speda- nja sendiri.

Kepalaku tiba² pusing dan berat berkat bermuntjulannya banjak sekali hal² jang masing²nja berkembang sendiri semau mereka. Tak kugubris kata² Wimbadi se- lama kami menudju rumahku sebagaimana tak kugubris panas dan angin maupun roti² ditangan kiriku ini. Sekali, aku, sampai² begitu sadja melanda lubang dja- lau jang luas lagi dalam, padahal kedua banku sudah masanja diganti baru.

Kendati ipaku Kuslan baru kelihatan tadi pagi dari hampir setahun melawat keluar-negeri atas pengiriman organisasinja, namun aku tahu betul nasib apakah jang djuga pasti akan menyimpanja. Jaitu seperti jang ratusan kali rakjat daerahku sudah lakukan terhaop oknum² sealirannya, meski aksi² seperti itu seingatku baru tiga minggu ini dimulainja. Apalagi dia sudah djelas seorang tokoh didaerah kami, sedang seorang jang boleh dikata hanja ikut²anpun tidak luput daripada penjembe- lihan massal. Setelah mereka itu diserah- kan ketangan jang berwadjib, malam- harinja atau dimalambhari jang lain mereka akan diminta oleh ormas² buat diantar kesuatu tempat diluarkota, untuk keesokan harinja dipulangkan tinggal namanja sadja. Warang² sikorban akan diantarkan keru-



DANARTO

mah, atau kalau keluarganya datang ber- kundjung maka disitulah diberitahukan bahwasanja mereka tak usah lagi datang.

Benarkah Kuslan sampai tak fahami ini? Aku yakin dia tentu tahu sebab kedatangannya dari luar-negeri tentu sudah beberapa lama meskipun muntjul di M ini baru ketahuan pagi tadi. Sungguh aku tak mengerti kenapa dia sampai bisa segoblog itu.

Tapi aku lebih tak mengerti kenapakah maka kawan²ku anak² muda itu kini hanja menantikanku seorang? Dan tidak mereka bereskan sadja sendiri? Sengadja hal ini tak kutanyakan didjalanan, dan baru se- tiba kami dirumahku, yakni setelah Wim- badi dengan agak memaksa berhasil ku- suruh duduk dulu diruang belakang dekat pendjemuran. Suaraku kudjaga benar agar ber-bisik² dan tak terdengar oleh anak² dan isteriku.

„Tjobalah pikir, Mas“, djawabnja geli- sah, ingin lekas² pergi sadja. „diantara orang sedunia ini, sedunia lho dan bukan

sekota-ini sadja: Siapakah orangnja jang paling sering dan paling hebat didurhakai- nja? Dihinanja mentah² didepan umum? Mas Soes, bukan!?! Kalau terhadap kami si, katakanlah permusuhannya masih dalam rangka ideologis-politis; tapi terhadap mas Soes, apakah tidak sampai² kehubungan pribadi kekeluargaan?“

Kerutan keningku tak kukendorkan. Dan dia ternyata menangkap djuga bantahan jang hanja berenangan dikalbuku. Anak²-ku jang berdatangan dengan roti masing² kubentak agar lekas pergi keibunja jang sedang menjahiti badju² jama diruang ma- kan, kupesankan agar isteriku tak usah memuatkan kami minuman.

„Djangan mungkir fakta, Mas! Pantas itu: Dia jang lagi miskin²nja sekeluarga- nja sekian lama mas tampung disini dengan gratis, dari saku mas jang sendiri begitu minim, eee, begitu dapat backing politik dan kedudukan lantas jang segila itu ma- tjam membalasnja?“ sahut tamuku jang

lalu menjusulkan kata² dengan lebih bersemangat. „Dan kita kan sama² tahu, dan ingat: Tidak sadja Kuslan jang kemarin² itu paling gigit mengganjang Mas sampai² didepak keluar dari djabatan, lalu rumah sini siang-malam diteriaki dengan kata² kasar oleh orang² jang tidak dikenal; tetapi Kuslan pulalah jang terbukti otak daripada segala aksi pengganjangan dikota ini. Bagaimana tjara²nja? Apa² materi agitasinja? Saluran² resmi apa sadja jang mereka gunakan?“

Dia hanja kupandangi dan karenanja ia meneruskan dengan tetap bersemangat.

„Kalau Diman jang tjuma tukang sapu bioskop, tapi lantaran ketahuannya bahwa djuga dibantukan kesekretariat Pappias bisa ikut kegorok, kenapa jang sekaliber Kuslan masih mau dihidupkan? He?“

„Betul, betul“, sahutku tetap tenang. „Tapi semua itu tidak saja perdulikan, dik. Dan ketahuilah oleh kalian semua, saja menampungnja sekeluarga disini sebab isterinja adalah adik-kandungku, perempuan satu²nja dan tinggal sekota dengan saja; djuga sebab anak²nja adalah keponakan²ku langsung. Akan tegakah aku melihat anak² dan adikku itu menderita, mana kita sekota disini? Dus bukan Kuslanlah jang mau kutolong itu. Nah, selain itu, aku djuga faham benar, dia mengganjangu sebab kebarusannja sebagai tokoh, dan dia memang keblasuk meskipun selama itu selalu dia bilang bahwa mejakini komunisme“. Dan sebab Wimbadi diam sadja maka kuteruskanlah sebisa²ku. „Terserah kalianlah, kalau memang mau membunuhnja, aku tak keberatan; tapi djangan olehku“.

Kemuakan memantjar dari wajah Wimbadi. Giginja kudengar berkerutan. Tangan kananja jang berlabuh diatas pahanja dikepa²kannja. Alisnja bertemu.

„Maaf sekali ja Mas, tapi rupa²nja sang budajawan kita jang sutjibudi ini memanglah dji-an-tjukan“*), katanja benar² mantap dan jang sungguh mengagetkanku. „Mana itu Sinar Ilahi? Jang menurut mas sendiri harus selalu kita pertahankan dan pantjar²kan? Tahu: Sinar Ilahi bukanlah sekedar kasih-sajang jang damai mesra²an! Tapi djuga berarti harus berani bertindak apapun demi itu! Prestise pribadi, bukan soalnja disini. Sinar Ilahi bukan tjuma buat difikirkan muluk² dan dituliskan berkependjangan, tapi djuga harus disertai tindakan² tepat dan tegas. Atau masih mau diskusi²an lagi, barangkali?“

Dia marah, mukanja merah. Meski tagannja kuraih² namun ditinggalkannja djuga rumahku tanpa pamit keisteri dan anak²ku. Ketika dia kuburu dan berhenti dibawah pohon djambu depan rumahku, dia sempat bilang bahwa magrib nanti akan kembali buat menjemputku. * Mata dan mukanja penuh kedjidjikan padaku. Dan aku maklum betul apa itu artinja. Disuasana sehangat ini emosilah jang me-

lulu berkobaran, dan apapun bukan mustahil tiba² terdjadi.

Kubuang rokokku. Dan setelah bilang bahwa aku tak mau makan siang akupun menguntji diri dalam kamar. Semua pertanjaan isteriku tidak satu jang kuberi djawaban.

Kamarku jang sempit dan sesak itu ternjata semakin membakar benakku sadja. Kukuakan lagi badjuku jang kupakai tadi, dan mauku menemui mas Hari, ingin aku mendengarkan pertimbangannja. Orang jang setua dia tentu lebih bidjaksana daripada Wimbadi ditambah semua kawan²nja para pemuda itu.

„Pergi dulu“.

Hanja itu jang bisa kupamitkan kekeluar-gaku. Dan itupun dengan sengadja tanpa kusertai palingan wadjah kepada siapa djuga diantara mereka. Apalagi meninggalkan senjum atau tjuman keanak²ku seperti jang biasa kulakukan. Sedang teriakan anak²ku: „Dah Bapaak, Dah Bapaak“, djuga tak kuatjukhan. Aku

III

Bisa dimengerti bahwa djuga didjalanan pikiranku balau-katjau. Seluruh sjarafku mentjongak bagai tiang² tilpon. Kuobral-kan matjam² makian kepada molekul² didjalan, bisa djadi kepada diriku sendiri, mulai dari kata² kerdja jang haram, binatang² jang nadjis sampai² kebenda² jang kotor. Kenapa aku dulu sampai² mendesak ibuku supaya mau meluluskan lamaran Kuslan pada adikku, Jajuk? Sedang aku tahu betul Jajuk sebenarnja membalas tjintanja semata² sebab ditinggal kawin pilot kekasihnja dengan gadis Rusia dikota dia dikirim beladjar. Bukankah itu waktu Jajuk baru berumur dua puluh satu, dan itu artinja belum mendesak benar unuk menerima sadja lamaran pertama jang tiba? Siapa tahu tak lama kemudian akan ditemunja djodohnja jang benar² dia tjintai djuga? Dan kini? Setelah lahir anak²nja dan harus ditinggal mati ajah mereka, tidakkah aku orang jang paling tersiksa nanti? Siksaan jang takkan boleh kubuka-dan-bagi²kan meski keisterikupun. Apapula bila ibuku (jang sedjak kepergian Kuslan keluar negeri lalu tinggal bersama Jajuk mendjaga tjutju²nja disana) kelak sampai tahu: Bahwa akulah sebetulnja jang bisa menjelamatkan djiwa Kuslan padahal tak ada kulakukan; tidakkah siksaan itu makin memburu²ku sadja.

Kembalilah muka Wimbadi sebagaimana waktu meninggalkan rumahku. Disusul wadjah anak² lainnja: Dik Moel, Jono, Edi, dan lain²nja jang sekarang ini tentu bergelisah menanti²kan kemuntjulanku disana. Betul² bingung aku djadinja. Kukuluki djuga Kuslan, tidakkah ia menjadari bahwa keulangannja berarti kematiannja dimuka anak-isterinja? Dan itu berarti kedjandaan Jajuk, adik kandung perempuanku satu²nja.

serta kejatiman anak²nja, penonakan²ku? Bodoh betul dia! Kenapa djika mula² alasanja tjuma perut, akal dan dirinja sampai² dilarutkannja sedjauh itu mengabdikan komunis? Apakah dia jang djuga tidak tolol itu tak pernah mau mengakui untuk dirinja sendiri, bahwa materialisme-atheistis ideologi partainya itu sesungguhnya berlawanan dengan kejakinnja akan Kebesaran Allah(nja)? Belum lagi tentang aspek² lainnja.

Tapi mustahilkan bahwa kematian Kuslan jang tragis itu nanti sesungguhnya sebab sudah Tuhan maukan? Seperti halnya bahwa akulah nanti pembunuhnja? Siapa tahu, memang begitulah! Tapi kenapa musti olehku, dan bukan oleh anak² muda itu, dan aku tinggal dikasih tabu urusan belakagnja sadja?

Kalaulah aku jang harus menghadapi adjalku sendiri, betapapun besar perlawananku buat menoloknja, namun kalaulah tampaknja memang sudah kodrat Allah, apa boleh buat, kukira aku akan bisa menerimanja dengan kepasrahan jang serela mungkin. Ini sebab pada hematku kematian jang iklas adalah kematian jang ideal. Tjita²ku ialah tidak hanja untuk bisa hidup bahagia dan iklas, begitupun hendaknja matiku kelak. Djadi, betapapun besar ketakutanku dan perlawananku pada mulanja, tapi kalaulah memang sudah saatnja mauku bisalah matiku itu terdjadi dengan kurelakan, sjukur² bila sambil tersenyum murni. Itu tidak hanja melegakan jang kutinggalkan, tapi djuga buatku sendiri. Dan sebelum nafasku pergi, bisalah aku hendaknja menghaturkan pudji atas Kebesaran-Nja, berterimakasih atas ke-Pengasihannja, dan memohon pengampunan-Nja.

„Hidup Pak Soesetio!“ tiba² kudengar beberapa anak bekas muridku dulu berteriakan sambil melambai²kan tangan mereka. „Ganjang Lekra Pak. Gantung Aidit. Hidup Abri dan Rakjat, Paaak!“

Mereka ganti kulambai. Sebuah senjum kupaksakan agar tersungging dibibirku. Dan sungguh aku tak pernah mengira bahwa dimasa jang aku bisa kembali menjujukhan pengabdianku setjara legal njantanja harus kutebus dengan pergulatan bathin jang sehebat ini, djauh lebih berat daripada ketika aku diganjang dan dikeluarkan dari mengadjar lalu diteriaki oleh sebagian murid²ku sendiri; lebih dari itu mungkin sekali aku malahan harus mendjadi pembunuh, pembunuh iparku.

Bingung aku. Sedih aku. Waktu ajah wafatpun aku tidak sesedih ini, sebab kematian adalah wadjar; tapi harus membunuh, membunuh ipar laginja, itulah, itulah jang laknat. Dan pelbagai makianpun kembali kuobralkan kepada molekul² djalanan maupun orang² sesungguhnya: Aidit, Untung, Kuslan, anak² muda jang tentu-

*) makian terkasar ala Surabaya.

nja gelisah menanti²kanku, djuga aku sendiri; bahwa aku harus pula mendjadi pembunuh ini, bukan lagi dalam fiksi, namun betul² dalam hidup.

Mas Hari ternyata sedang keluar. Menurut iserinja hanja sebentar, dan karena nja aku bermaksud menunggu. Kukatakan aku tak usah dibikinkan minuman, dan tjukup berterimakasih asal dibolehkan seorang diri duduk diruang depan. Aku takut njonja rumah jang sudah kukenal sebagai dojan ngobrol itu ditambah dengan suasana hangat dewasa ini salah² hanja akan menjiksaku dengan tjerita² jang tak karuan sadja.

Wimbadi pulalah jang mula² muntjul dibenakku. Dia seolah berada dimanapun pandangku kutembakkan, pandangnja hanja punja satu arti: Menantikan keputusanku buat benar² mau bertindak sendiri terhadap Kuslan, dan bukan keputusan jang hanja dibibir. Sungguh, aku djuga sepe-nuhnja membenarkan kata²nja bahwa Sinar Iahi bukan sekedar kasih-sajang damai mesra²an tetapi haruslah diwujudkan djuga dengan tindakan apapun demi untuk itu, itu aku sudah lama tahu, namun dalam hal tanganku harus membunuh dan iparkulah itu tjalon korbannja, itulah jang aku sukar buat menerimanja, melakukannja. Mana bukan mustahil jang saat nanti Kuslan sudah terkulai penuh kelopak² luka. Kalaulah ini tjerita-fiksi, tokoh-aku jang sekemelum pengalamanku ini pasti akan kubaat tega djuga untuk memerankan pembunuhanja, meski pada mulanja konflik batin dan intelektualnja akan kubuat besar sekali. Buku² seperti Bhagawad Gita jang kukagumi, dimana Krisna mewedjang Ardjuna jang sudah patah karena harus membunuh saudara² dan gurunja sendiri itu lalu mendjadi bersemangat dalam perangnja. Ataupun ketegasan ayat² A'quran, dimana Allah mengidjinkan dibalasnja kaum murtad setimpal dengan perbuatannja. Ataupun ketika Brutus sampai pada acbirnja tega menikam Caesar jang begitu mentjintai dan mempertjajainja, demi kebenaran dan keadilan; semua itu aku inget baik². Tetapi kembali lagi: Sekali-kali ini bukan'ah fiksi, melainkan benar² soal riil.

Menjusullah wadjah anak² lain: Jono, Moel, Edi, Ristam, Danarto serta lain²nja, kesemua mereka bersembunyi atau terang²-an berkitaran dirumah adikku Jajuk, bergelisah resah menantikan kedatanganku. Ah, tetapi mereka itu memang anak² muda belia, emosinja masih mungkin untuk sampai djauh meninggalkan rasio mereka. Berpikir banjak² adalah tabu buatnja, dimasa jang sebalau-katjau sekarang ini. Minat mereka akan djiwa orang lain katanlah sudah terbawa oleh melajangnja banjak kurban² jang berdjatuhan setiap hari achir² ini. Bagi mereka sekarang ini kriterium kebenaran dan kedewasaan seseorang bukan lagi terletak pada bertimbunnja

pengetahuan maupun tindakan²nja, tapi semata² pada bersedia membunuh atau tidak, itu sadja: Bersedia mengachiri periode bermanusiaanja manusia² lain demi penegakan kemanusiaan bagi manusia² lainnja pula. Mereka hanja ingin lihat perbuatan, dan itu terutama kesediaan buat membunuh lawannja, dan lain tidak lagi!

Baru kusadari bahwa Kansasku tinggal beberapa batang lagi. Perutku tiba² terasa amat mulas. Tapi mas Hari Sumardjo tidak djuga muntjul. Aku kuwatir djangan² pamitnja pada mbakju jang untuk pergi sebentar itu djuga akan lama seperti aku sendiri ini, dan ini hanja makin memulesketjil dibelakang dengan keburu-buru, tak perduli bahwa njonja rumah kulihat sampai tak bisa menahan ketawanja lagi.

Didalam w.c. kembali film chajalanku berputar dilajar-benakku: Fragmen² pendek dan liar. Bermuntjulnlah orang² jang benar² orang maupun jang hanja tokoh² karya sastra: Ardjuna, Aidit, Brutus, Untung, Wimbadi pembontakan PKI tahun 48 dulu, Iqbal, Sastro, Kuslan, Jajuk, Camus, anak²ku, anak² Jajuk, ibuku; tjampur-aduk mengalahkan rudjak-tjampur.

Dan bukankah ini tragedi njata daripada politik jang semestinja berarti memperdjoangkan tertjiptanja kondisi² manusiawi jang ideal buat seluruh manusia, lewat per-djoangan jang berperikemanusiaan, tapi sebab pen'urhakaan dan kefanatikan jang ambisius maka buah-eksesnja adalah djustru pengkotak kotakan dan pengojak²an manusia daripada totalitasnja jang bermartabat, berbunuh²an dalam kekerdilan dan kebentjijannja jang tidak lain dicebakkan sudah membuan: kemanusiaannja sendiri dengan rela? Inilah inilah ekksesnja bilamana politik jang hanjalah a'at sudah merupakan tudjuan, dan setjara paksa ditantjapkan diatas setiap dan semua bidang kehidupan manusia.

Aku lalu ketjut sendiri: Bagaimana seandainja anak² bekas murid²ku jang meneriakiku „Hidup Pak Soesetio” tadi itu sampai tahu, bahwa begini inilah sebenarnya orang jang mereka tegur dengan lambaian penuh simpati? Satu²nja kesjukuranku ialah bahwa w.c. ini tadi sedang kosong dan aku bisa langsung masuk tanpa tunggu² lebih dahulu. Sedang air dibaknja penuh, lagi pula gajungnja tidak sedang diluar. Tapi djuga fasilitas ini tidak banjak menolongku daripada lindasan² didiriku jang laknat ini.

„Ah, terserahlah”, sahutku pada diri-sendiri dengan setengah menjerah, „tapi apa tjoba, pertimbangan mas Hari nanti”.

IV

Ketika aku keluar, mas Hari Sumardjo ternyata sudah menantikan diruang depan. Bersarung serta berkopjah itu dimataku dia tampak lebih tua daripada biasanja, atau

sangat mungkin hal ini semata-mata sebab aku sendiri tidak dalam keadaan jang setenang dia. Matanja jang lembut menjongsongku, kedua tangannja merentang diatas galur kursi pandjangnja. Keringat dari kepergiannja masih ku lihat pada dirinja.

„Masa' sekarang perlu uangnja?” tegurnja. „Kan masih lama to dik, pementasannja?” Senjum serta wadjahnja bersinar lembut seperti biasanja.

„Aduuuh, bukan itu Mas”, sahutku terus duduk dihadapan dia.

Kuharuskan diriku buat sedikit lebih tenang, tapi tanganku jang mengatasi puntjak kursi pandjang itu dua²nja tak bisa kutentramkan. Begitupun djari² tangan kanan jang mengapit rokok Kansas jang seringan itu, djuga aku sendiri melihainja bahwa tiba² gemeteran. Mata tuan rumah sedikit melotot ketika menjaksikannja.

„Ada apa si dik, kelihatannja kok.....”

„Begini Mas”, tukasku, dan setjara tjepat²an kuberondongkan kepadanja apa² jang kualami setelah pulang dari pembijtaraan dengan dia selama ber-djam² beberapa djam jang lalu, dan lalu kususkan pula makian kenapa anak² itu tidak mau memberesinja sendiri sadja dan baru memberi tahukan padaku urusan belakangnja nanti.

Didengarkannja aku dengan baik sambil melinting rokok, jang tanpa ia silahkan lalu kuikuti, jaitu setelah setengah rokokku kubuang dalam gugup. Kesabaran dan ketenangannja sungguh membuatkan semakin gelisah.

„Ja sudah to, kalau memang sudah takdir dik Soesetio buat membunuh suami dari adik kandung, mau apa lagi? Pertamatama, saja kok tidak yakin bahwa adik tidak bisa menolak. Itu bukan hukum, malahan hukumlah bahwa orang berhak menolak pengangkatan dirinja mendjadi pembunuh itu”.

„Tapi inilah kenjataanja”, sahutku setengah marah. „Aduh Mas, kalau sadja Mas Hari lihat bagaimana wadjah Wimbadi tadi itu. Dan saja yakin begitu pulalah kawan²nja semua. Dan saja lebih yakin bahwa itu akan buat selamanja mereka tundjukkan padaku, apabila aku tidak memenuhi ini”.

„Baiklah, taruhlah itu sudah tak tere'akan. Tapi heran saja, kenapa dik Soes melihatnja musti dari sana, dan tidak dari segi lain bahwa Kuslan adalah oknum kebatilan sedang adik sendiri dari fihak Kebenaran? Dan bukankah sudah betul Quran jang adik sitir tadi itu, bahwa kita Allah benarkan buat membalas perbuatan kaum murtad sesuai dengan perbuatannja?”

„Mas, ini bukan untuk saja tuliskan dalam karangan lho. Tapi betul-betul untuk saja kerdjakan dipentas kehidupan riil ini. Apa itu.....”

..... bukan refleksi daripada kehidupan njata ini? Atau balikkan: Apakah isi tu-

lisan jang katanja tjermin pribadi seniman-
nja itu, tidak seharusnja apabila djuga
dibawa terus sampai² ketinggian-laku? Be-
gitu, kan?" tukasnya tetapi dalam pengu-
taraan jang tetap tenang namun tandas.

Aku merasa terpuak oleh kebenarannya,
dan karenanya aku semakin dalam terdje-
bur dipusaran problematikk. Ja, ja, aku
tahu bagaimana aku harus bertindak! Tapi
sekarang ini keharusan bertindakku itu bu-
kan lagi soal teoritis semata, namun harus
benar² kulakukan, dan itu tiadalah lain
daripada membunuh, djustru hal jang tak
pernah kulamunkanpun. Ah, kenapa tadi
tidak bertegas sadja kukatakan pada Wim-
badi bahwa aku tak mau melakukannya,
meski apapun alasanku jang tak bisa dia
dan mereka terima, namun tentu akan
amat lebih meringankan aku dan tak usah
sampai² terbelit-belit seperti sekarang ini.

"Begini ja Mas, kalaulah dia itu
adik Landung dari isteriku, saja kira
saja bisa melakukannya; sebab anak²nja
setidakuja bukan merupakan keponakan
saja langsung, dan isteri dia bukan pula
kerabat langsung saja. Ini lain Mas, ibu
saja jang sudah tua dan begitu tjinta akan
anak²nja itu, jang adalah anak² adik kan-
dung saja prempuan satu²nja, tentu akan
amat sedih sekali bila sampai tahu bahwa
akulah, akulah jang sebetulnja pegang kun-
tji mati-hidup Kuslan ini, padahal aku
djustru memamatkan dia".

Mas Hari melepaskan kerutan dikenin-
nja, bersama asap dari mulutnja. Tapi itu
makin menggelisahkanku. Ruang depannya
jang luas dan sedjuk bagiku tak beda de-
ngan kamarku jang sempit, bagai neraka
sadj, sedang ia jang lembut-ramah itu
seakan malaikat jang mengudjikan dipintu
akhirat.

"Beginilah dik Soes, saja kira tjara ba-
gaimana adik harus merumuskan, inipun
saja yakin bahwa anda jang berinteligen-
si dan berbudi tinggi itu tentuja sudah mak-
lum djuga", katanja dalam suara setenang
telaga pagihari. "Per-tama², harus kita ini
tahu mempertegas, bahwa argumentasi kita
jang tjukup banjak bahannya buat benar²
melakukan sesuatu tindakan itu, bukanlah
sekedar argumentasi kosong melainkan ha-
rus benar² ditindakan; dan kedua: Per-
setankan sadja semua faktor² ekstern. Apa-
kah itu bentuknja isteri Kuslan jang ada-
lah adik kandung prempuan anda satu²nja?
Apakah itu Ibu anda? Atau dosa jang
begitu adik takutkan djangan² hukum kar-
manja akan turun pada anak² anda? Saja
rasa semua itu wadajib disisihkan, karena
agaknja hal ini toh tak terelakkan lagi, dan
diganti....."

"Tahu saja, Mas, demi Allah saja tahu
itu", tukasku tak sabar.

"Tapi tahu tok-tok bukanlah soalnja di-
sini", tukasnya ganti. "Tahu dan tahu ber-
tindak, itulah.

Katanja golongan dik Soes ini mau-

nja memperdjoangkan keluhuran marta-
bat kemanusiaan pada umumnja, ke-
napa takut² lagi? Itu kan bukan pembu-
nuhan karena alasan² pribadi jang sempit?
Kalau memang urusan pribadi si ja memang
lain, dan tentu saja malah akan tjegah".

Aku menjerah, dan memahami bahwa
ketidak-sudianku untuk sampai membunuh
iparku Ruslan ini bertolaknja sebab per-
timbangan² egoistikk se-mata², padahal
persoalannya sesungguhnya tiadalah disana.
Sebagai orang jang yakin difihak jang ben-
nar sedang tjalon-kurbanku adalah oknum
kebiadaban, kukira buat membunuh Kus-
lan takkan membuahkan dosa bagiku atau-
pun keturunanku nanti. Tetapi manakah
orangnja didunia ini jang tidak membe-
narkan dirinja dan menjalakkan orang
lain? Lagi pula benarkah bahwa aku ber-
hak membalaskannya sekaligus dengan be-
rupa kematian dirinja? Sebesar itukah dosa²
Kuslan padaku sampai aku boleh memati-
kannya? Sebab bukankah soal kebenaran
didunia ini sering² lebih ditentukan oleh
perimbangan kekuatan kalah-menang, kua-
sa-tidak, belaka?

Ini jang aku sangsikan sekali, dan Mas
Hari djadi bosan apabila aku sudah bertele-
tele membeberkannya kepadanya.

"Terus-terang ja dik, maaf lho", sahut-
nja sambil menatapku tepat², "saja kok
ketjewa djadinja, pada anda. Djadi, segala
perdjoangan kulturil jang selama ini anda
sebar²kan terus itu, apakah bertolaknja dari
kepentingan pribadi dan bukannya demi
kebenaran dan keadilan?" Dan kudjawab
itu dengan gerak kepalaku. "Nah, mbok
sudah, ambil sadja Nabi Muhammad, ka-
lau sudah Nabi sendiri jang memberi te-
ladan pada kita, itu kan sudah djaminan
surgawi. Padahal djelas Nabi menghantjur-
kan musuh² Islam diwaktu itu, dan bukan-
nja sekedar ragu². Inilah, inilah, maaf lagi
ja, kalau agama, oleh orang hanja diang-
gap sebagai bahan comparative study bagi
mendapatkan falsafah hidup", sambungnja
tiba² bersemangat dan tegas. "Dibanding-
kannya dengan filsafat Heideggerkah, Berg-
sonkah, Bhagavad Ghitakah, ataupun Mar-
xisme; lho, semua itu baik, tetapi kita
harus tetap yakin bahwa agama itu Sabda
Tuhan, dus djanganlah tjuma dibuat bekal
pengetahuan, for the sake of knowledge
belaka dan lalu tinggal kaku-kering".

Malu aku mendengarkan itu, tertusuk
meskipun djuga membenarkan dia bulat²,
dan tak ada lagi jang bisa kulakukan ke-
tjuali melemparkan rokok keluar lewat
djendela dibelakang punggungku. Kebenaran
mas Hari sebenarnja sudah bertjokol pula
dalam batinku, hanja masih ada tandingan-
nja, dan tandingan itu kini bisa kuhajati
bahwasanja bertolaknja dari kepentingan
keselamatan pribadiku belaka, agar tak usah
berdosa, agar tetap sutji bersih; tetapi
siapakah orang waras jang tidak mentji-
takan kehidupan jang sutji-bersih?

Airmataku tiba² meleleh. Bukan lagi oleh
apa jang harus benar² akan kukerdjakaan
sebentar nanti, tetapi lebih oleh kesedihan
menjaksikan kelemahan iman dan akalku
jang selama ini sudah mengudji batin dan
rasioku. Kedua kakiku gemeteran. Keringat-
ku makin deras mengalir mana² tubuhku.

"Baiklah. Bismillah-lah Mas, kalau begi-
tu. Apa boleh buat", kataku, dan tanpa
pamit keisterinja aku lalu begitu sadja
menaiki spedaku meninggalkan rumah Mas
Hari. "Tapi mau kemana, sekarang?" tanya
hatiku pada otakku.

Ketika kalbuku menjebut² nama Allah
maka otakku memikir²: Kemana sekarang?
Kerumah dulu? Atau langsung kerumah
Jajuk? Lain tudjuan tidak bisa. Toh tak-
kan melahirkan pertimbangan lain, sebab
pilihanku memanglah satu diantara dua:
Mau atukah tidak-mau buat benar² mem-
bunuh Kuslan itu, tidak lain. Hiburan buat
diriku sendiri ternjata naif dan primitif
sekali: Ah, djumlah orang jang sekarang
ini sudah melakukan pendjagalan tanpa
banjak² tjingjong toh sudah ribuan. Djadi
kalaulah nanti sampai berdosa maka rekan
sepenghukumanku dineraka kan banjak dju-
ga. Dan akupun lalu memutuskan untuk
pulang dulu, mandi dan ganti badju, dan
baru benar² kerumah Jajuk bersama anak²
muda jang tentunja masih bergelisahan men-
nanti²kanku disekitar sana.

V

Sudah dibarat matahari. Kutaksir sudah
lebih djam empat sore. Dihalaman depan
rumahku sebuah speda kulihat tersandar
diphon djambu. Speda Wimbadi. Tiba²
sadj hatiku berdegupan kembali.

"Pak, Pak, Oom Wimbadi sedang mandi,
Bapak dari mana?" tanya Bambam, anak
sulungku sambil berlari menjongsongku.

"Sudah lama, dia?"

"Sudah. Bapak tidak bawa loti lagi,
Pak?" tanya Bjuji, anaku kedua.

"Tidak. Sudah-sudah, kesana semua.
Bapak kepanasan ni" susulku sambil me-
masukkan speda kedapur.

Kurang-adjar, Wimbadi menjanji nja-
ring², dan suaranya memang bagus. Besar
volumenja mana tidak sumbang. Lagunja
lagu lama karja marhum Ismail Marzuki,
"Gadis Bekasi" jang-kuketahui djuga me-
rupakan lagu kesajangan adikku Jajuk. Se-
sekali lagu itu ditingkahi gebyuran air.

Aku masuk kamar, kurebahkan diriku
didipan dengan hanja berpakaian dalam.

"E, Mas Soes", tegur Wimbadi tak lama
kemudian sambil menjampirkan anduk.
Mukanja segar dan riang. "Berita bagus,
Mas".

"Kalau basah anduknja djangan ditarub
sini, dik".

"Tahu saja. Masa saja nggak tahu. O ija
Mas, sudah Mas".

Kutatap punggungnja jang lebar, wa-
djahnja jang simpatik kulihat dalam tjer-

min. Ia sedang menjisir rambutnja yang lebat, pesolek sekali, dia.

„Sudah ?” tanjaku benar² tjemas.

Dia hanja menaikkan kedua alisnja yang tebal. Senjumnja makin merekah.

„Kapan ?”

„Tadi. Sehabis saja dari sini tadi”, sahutnja sambil membalikkan wadjahnja menatap wadjahku. „Anak² sendiri yang mentjitudknja *). Dan langsung diserahkan. Mbak Jajuk sama anak²nja mengikuti kami di belakang. Kami djalan kaki sadja, ada yang berspeda. Tapi sumpah Mas, mbakju sini belum saja tjeritai lho”, susulnja berbisik dan mendekatiku. „Sebaiknja Mas sadja kan yang tjerita, nanti. Dan kata Bambam dari tadi belum ada anak² yang kemari”.

Aku seperti tertendang kedalam ruang hampa yang luas tanpa batas.

Ada kelegaan yang abstrak, tapi ada pula bajangan tahun² nanti yang kongkrit: Tahun² buat kelanjutan hidup anak² adikku Jajuk, dia sendiri dalam kepiatuan dan kedjandaan. Tapi pun itu tidak menjedihkan hatiku sebagaimana tadi². Sebab Tuhan tentunja djuga ber-Ada disini, dalam seke lumit peristiwa diantara berdjuta-djuta peristiwa sedjarah manusia dibumi. Dan peristiwa ini sendiri memang tentulah sekelumit ketjil belaka, sebagaimana sekelumitnja peristiwa yang Tuhan sudah menjisahkan aku sampai tak usah menjadi seorang pembunuh, pembunuh iparku, dimasa aku akan muntjul lagi setjara legal dan bebas dari pemfitnahan.

Tapi airmata melelehj pipiku djuga, dan tidak hanja, menggenangi sudut pelupuk. Kutarik nafas yang dalam, dengan perasaan yang tak tertuliskan meski dalam se buku besarpun.

Diluar kamar kudengar isteriku menawari Wimbadi minum kopi tubruk deplokannja sendiri. Dilangit² kulihat seekor serangga dengan tjerdiknja menikam alat hidjau yang terperangkap kedalam djaring²nja. Lalu kudengar sulungku memanggil adik²nja. Kemudian ajam djago tetangga yang berkokok. Disusul derak² tetanggaku yang meminiba air disumur sebelah rumah. Gemerintjingnja dokar yang lewat didjаланan depan rumah. Dan lain². Dan lain² lagi.

Dan aku sendiri tiba² kepingin sekali dapat tidur, biar betapapun djuga sebentarnja. Mataku terasa berat. Dan semua ketjapai-anpun mulailah merajap-rajap menjelinapi seluruh tubuhku. ***

Djakarta, Djuni 1966

DUA SADJAK KLASIK

LI TAI PO

KEFANAAN

Bulan diatas bukit Yo Mai, bulat sempurna
Menjinari kabut tepi telaga, djadi duka dan rawan
disana
Lama dikota ini aku tinggal bersama kau, tapi malam
ini aku mesti bertajar pula
Kadang kita begitu bahagia, tapi tak bisa tinggal lama

WOE TI

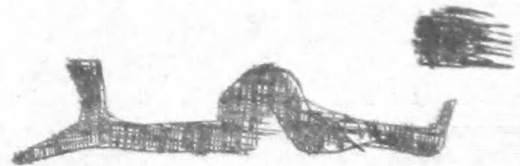
KEKASIH MENDIANG

Tak kudengar lagi dia
Tapi dulu desir gaunnja restu bahagia
Kini kosong dan sepi kamarnja
Debu bertumpukan, begitu aman
Daun berdesik rindu membelai djendela

Disana ditirai djendela
Kenapa tak melintas lagi bajang tubuhnja
Kenapa tak berdesir lagi gaunnja
Mari, kembalilah kau kuminta

Terdjemahan : Hartojo Andangdjaja
lewat Slauerhoff's Verzamelde Gedichten II

*) Arti sebetulnja mengambil air, tetapi di Djatim achir² ini diartikan mengamanakan orang² PKI.



A. WAHID SITUMEANG

S A D J A K

Tentu bukan kemalasan
sebab ini kemelaratan
karena kita bangsa jang radjin
foja-foja menghamburkan uang
Pun pasti bukan ketololan
sebab ini kebobrokan
karena kita bangsa jang pintar
berkaok-kaok diatas mimbar
Tentu bukan kelemahan
sebab ini kekatjauan
karena kita bangsa jang berani
Bersandiwara. Menipu nurani
Pun pasti bukan kelengahan
sebab malapetaka menimpa negeri
karena kita bangsa jang siap siaga
Memperkaja diri. Merampok milik negara

WAHJONO M

PETANI DAN DESA

Mengapa mesti begini djalannja
tubuh-tubuh lumpur sudah berserakan
berbulan menggamit sawah-sawah hidjam
hingga terpetiklah buahnja
kuning berbulir-bulir
merata bagi setiap desa

Tiba-tiba topan membahana
sekwintal tiap hektar
harus disimpan dilumbung sana
dikelurahan.

tubuh petani semakin berlumur
demi desa tertjinta
akan segera mereka

Petani lumpur menggamit kubur
hasil kuning berbulir-bulir
terus sadja mengalir
hilang sirna
dikelurahan sana

Mengapa mesti begini djalannja
wadjah desa semakin duka
tubuh lumpur semakin tjair
tiada berbentuk lagi

(Bagi petani-petani
jang tiada berbentuk lagi)

GOENAWAN MOHAMAD

DIBERANDA INI ANGIN TAK KEDENGARAN LAGI

Diberanda ini angin tak kedengaran lagi
Langit terlepas. Ruang menunggu malamhari
Kau berkata : Pergilah sebelum malam tiba
Kudengar musim mendesak kearah kita

Dipiano bernjanji baris dari R u b a j a t
Diluar detik dan kereta telah berangkat
Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata
Sebelum hari tahu kemana lagi akan tiba

Akupun tahu : sepi kita semula
Bersiap ketjewa, bersedih tanpa kata-kata
Pohon-pohonpun berbagi dingin diluar djendela
Mengekalkan jang esok mungkin tak ada

1966

GOENAWAN MOHAMAD

SENDJAPUN DJADI KETJIL, KOTAPUN DJADI PUTIH

Sendjapun djadi ketjil
Kotapun djadi putih
Disubway
Aku tak tahu saatpun sampai

Ketika berajun musim
Dari rajap langit jang beku
Ketika burung-burung, dirumput dingin
Terhenti mempermainkan waktu

Ketika kita berdiri sunji
Pada dinding biru ini
Menghitung ketidak-pastian dan bahagia
Menunggu seluruh usia

1966





TJATATAN UNTUK

George Orwell adalah nama samaran dari seorang pengarang Inggris yang bernama Eric Blair. Dia dilahirkan pada tahun 1903 dan meninggal pada tahun 1950. Karjanya 1984 ditulis pada tahun 1948 yang segera menjadi sangat terkenal dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa antara lain bahasa Indonesia („Tahun 1984“ terjemahan Barus Siregar, penerbit Van Hoeve, Bandung 1953). Karjanya yang lain, yang juga sangat terkenal ialah „Animal Farm“, ditulis pada tahun 1946 dan baru saja selesai dimuat pada harian KOMPAS sebagai tjerita bersambung, dengan judul „Perkampungan Binatang“.

Erich Fromm, penulis artikel ini adalah seorang psycholog Amerika yang dilahirkan di Jerman. Mula² seorang pengikut Sigmund Freud, kemudian dia melepaskan diri dan mengembangkan teori-teorinya sendiri. Karja-karjanya yang terkenal antara lain „Escape from Freedom“ „The sane society“ „The Act of Loving“ „Man may Prevail“. Dalam suatu wawantjara dengan madjalah LOOK, dia berkata : „Dostoyevski mengatakan 'Bila tak ada Tuhan segala sesuatu dapat dilakukan', maka saja berkata bahwa bila tidak ada tjinta tak ada yang mungkin dapat dilakukan“.

Karangan ini, yang merupakan kata penutup dari karja Orwell pada edisi pocket Signet Classic dari The New American Library tahun 1961, kami terjemahkan untuk pembatja HORISON, karena pandangan Fromm yang kami anggap tajam dapat merupakan bahan pemikiran bagi bangsa dan tanah air kita yang pada saat ini sedang gigih berdjaja menegakkan kembali demokrasi yang murni. Beberapa hal yang disorot oleh Fromm, misalnja apa yang disebut „pikranda“, yakni tjara berpikir yang sekaligus menerima dua konsepsi yang saling bertentangan sebagai satu kebenaran, baru saja kita alami bersama-sama (dan akan kita alami lagi besok?) seperti yang ditunjukkan oleh „kita terus mau berkorban untuk revolusi padahal kita tahu revolusi tidak akan selesai“ dan pada slogan „kita tjinta damai, tapi lebih tjinta kemerdekaan“ dan sebab itulah kita berperang dengan Malaysia yang potensi ofensif militernja djauh lebih lemah

ERICH FROMM

1984 karja George Orwell merupakan pantjaraan dari suatu perasaan tapi djuga suatu peringatan. Perasaan yang dipantjarkan ialah rasa hampir putus asa terhadap masa depan manusia dan peringatan yang diberikan ialah ketjuali bila sedjarah mengubah dirinya, manusia diseluruh dunia ini akan kehilangan nilai² kemanusiaannya, akan menjadi robot yang tidak berdjawa tanpa menjadari semua ini.

Rasa putus asa terhadap masa depan manusia sebenarnya adalah bertentangan dengan unsur² dasar dari pemikiran Barat: kepertjajaan pada kemandjuaan manusia dan kesanggupannya untuk mentjiptakan dunia yang adil dan damai. Harapan ini akarnja tumbuh dari pemikiran Junani dan Roma, djaga pada konsepsi² dari Perdjanjian Lama. Filsafat Perdjanjian Lama tentang sedjarah meramalkan bahwa manusia akan berkembang dalam sedjarah dan menjadi sempurna sesuai dengan potensinja. Diramalkan bahwa dia mengembangkan kekuatan pikiran dan tjintanja dan akan karena itu dapat menguasai dunia, menjadi satu dengan manusia² lain dan alam sambil tetap mempertahankan individualitasnja dan

integritasnja.. Kedamaian dan keadilan sedjagat adalah tudjuan manusia dan para nabi pertjaja bahwa meskipun manusia telah berbuat salah dan dosa, „hari akhir“ ini akan tiba, dinjatakan dalam bentuk datangnya Nabi yang baru.

Konsepsi kenabian ini adalah bersifat historis, manusia harus membuat keadaan sempurna dalam djangka waktu sedjarah. Agama Kristen men-transformasikan konsepsi ini djadi menembus sedjarah, djadi bersifat spirituil, tapi djuga tidak melepaskan idea akan adanya hubungan antara nilai² moral dan politik. Pemikir² Kristen abad Pertengahan menekankan bahwa meskipun „Keradjaan Allah“ tidak dalam djangka waktu sedjarah, tapi keteraturan sosial harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip² ke-Kristenan. Sekte² agama Kristen, sebelum dan sesudah djaman Reformasi menekankan perlunya hal ini setjara lebih keras, lebih aktif dan lebih revolusioner. Dengan berachirnja djaman pertengahan ini, manusia makin merasakan kekuatannya dan harapannya, bukan saja bagi individu², tapi djuga bagi kesempurnaan sosial. Ditjari djalan² baru untuk merealisasi semuanya ini.

KARJA ORWELL: 1984

oleh ERICH FROMM

tidak hal² lain lagi dalam karangan ini yang kami harap dapat diambil pelajaran yang pematja.

Setelah pernah membatja 1984 karja George Orwell, kami berikan singkatan tersebut:

Perang atom yang mahahebat, maka didunia ini pada tahun 1984, tinggal dunia yang saling bermusuhan. Mereka semua bersiap-siap untuk perang besar yang menentukan. Karena alasan-alasan musuh dari luar setiap negara mendirikan pemerintah diktatur supaya semua potensi terkandung untuk menghadapi musuh tersebut. Semua harus dimanfaatkan untuk "hubungan seksuil untuk hubungan seksuil" dilarang seperti mereka takut ilmu". Yang boleh adalah "hubungan seksuil untuk memproduksi berguna bagi negara". Untuk mengawasi semua ini, pada setiap kamar televisi yang mengawasi aktivitas pribadi manusia dimana terdapat watai dengan tulisan besar "BUNG BESAR SEDANG MENGAWASI KASUATU Bahasabaru yakni Bahasalama yang diubah pengertiannya, tata "Partai adalah djahat" hanya setjara gramatikal benar, tapi artinya arti kita berkata "Tuhan adalah djahat", suatu kalimat yang menurut kita mungkin bisa dipikirkan oleh manusia waras. (Orwell sangat teliti memberikan detail-detail tentang Bahasabaru ini, sampai dia memberikan tambahan bab khusus mengenai "Prinsip-Prinsip Bahasa" karangannya). Kemudian muntjullah seorang yang bernama Winston yang memberontak terhadap semua pembatasan² ini dengan melawati yang bersifat pribadi, djatuh tjinta tanpa memikirkan gunanya Negara dan aktivitas² pribadi lainnya. Dia tertangkap dan Partai melawati setjara intensip kepadanya. Akhirnya, pada saat dia dilepas lagi, melawati dirinja" dengan berkata "AKU TJINTA BUNG BESAR".

Redaksi

Salah satu bentuk penulisan baru pada abad Renaissance adalah karja Thomas More: Utopia (artinya: Tak ada dimanapun), istilah ini kemudian dipakai untuk memberi nama karja² sedjenisnya. Utopia merupakan kombinasi dari kritik yang keras terhadap masyarakat pada waktu itu yang irrasional dan tidak adil, dengan gambaran suatu masyarakat yang meskipun barangkali tidak sempurna, telah menyelesaikan persoalan manusia yang dianggap tidak dapat diselesaikan oleh orang² saat itu. Suatu sifat dari karja Thomas More itu dan yang sedjenisnya ialah bahwa mereka tidak bitjara tentang prinsip seperti yang sudah umum dilakukan, tapi langsung memberikan gambaran yang konkrit dengan detail²nja dari suatu masyarakat yang didambakan manusia. Berlainan dengan pemikiran ke-Nabi-an, masyarakat sempurna ini bukan lahir pada "hari akhir" tapi sudah ada pada suatu djarak geografis dan bukan pada suatu djarak waktu.

Karja Utopia Thomas More ini diikuti oleh dua karja lain, karja Campanella "City of the Sun" dari Italia dan dari seorang humanis Djerman Andreae, berdjjudul "Chris-

tianopolis" yang merupakan karja yang paling modern antara tiga itu.

Ada perbedaan² titik pandangan dan asal mula antara ketiga karja utopia ini, tapi perbedaan itu ketjil sekali dibandingkan dengan kesamaan² yang ada. Karja² utopia kemudian ditulis orang selama beberapa ratus tahun, sampai awal abad ke 20. Karja utopia yang terakhir dan paling berpengaruh adalah karangan Edward Bellamy "Looking Backward", diterbitkan pada thn 1888. Di AS, buku ini ditjetak djutaan eksemplar, diterdjemahkan meliputi lebih dari 20 bahasa dan merupakan buku yang paling terkenal pada akhir abad itu disamping buku "Uncle Tom's Cabin" dan "Ben Hur". Utopia Bellamy ini adalah bagian yang terbesar dari tradisi Amerika seperti yang dipantjarkan oleh Whitman, Thoreau dan Emerson. Karja itu adalah versi Amerika dari idea² yang pada waktu itu merupakan idea² yang paling berpengaruh di Eropah berbentuk gerakan² kaum sosialis.

Harapan kepada kesempurnaan individu dan masyarakat ini yang dalam istilah filosofis dan anthropologis setjara djelas djatakan dalam karja² filosof abad ke 18 dan pemikir² sosialis abad ke 19, tetap tidak berubah sampai setelah PD I. Perang ini, dimana berdjuta orang mati karena ambisi² wilajah dari kekuatan² Eropah, dibawah slogan perang untuk perdamaian dan demokrasi, adalah permulaan dari perkembangan pemikiran yang dalam waktu singkat menghantjurkan tradisi berpikir Barat yang sudah berusia 2000 thn itu dan mengubahnya menjadi suatu keadaan rasa putusasa. Keruntuhan moral dari PD I hanyalah suatu permulaan. Peristiwa lain menjusul: penghianatan dari tjita² sosialis oleh Stalin yang mendirikan kapitalisme-negara; krisis ekonomi yang hebat pada akhir tahun duapuluhan; kemenangan barbarisme pada pusat kebudayaan dunia yang tertua — Djerman; teror yang menggila tipe Stalin pada tahun² tiga-puluhan; PD II dimana semua negara² yang berperang kehilangan pertimbangan² moralnya yang masih ada pada PD I; penghantjuran tak terbatas dari penduduk sipil, dimulai oleh Hitler dan dilandjutkan dengan penghantjuran yang lebih sempurna pada kota² seperti Hamburg dan Dresden dan Tokyo dan dengan digunakannya bom atom terhadap Djepang. Sedjak itu umat manusia dihadapi oieh bahaya yang makin membesar — yakni penghantjuran dari kebudayaan manusia, bahkan kemanusiaan, oleh sendjata² thermo-nuclear seperti yang ada pada saat ini dan yang sedang terus berkembang dan berkembang kesuatu proporsi yang menakutkan.

Banjak manusia, njananja, tidak menjadi benar akan antjaman ini dan akan keputusasaan-nja. Beberapa orang pertjaja djustru karena sendjata modern begitu destruktif,

maka perang tidak mungkin; sebagian lain menatakan bahwa meskipun 60 atau 70 djuta orang Amerika terbunuh pada hari pertama atau kedua dari perang nuklir, tidak ada alasan untuk pertjaja bahwa hidup tidak akan landjut seperti bermula sesudah gontjangan pertama ini diatasi. Ini adalah djustru inti dari karja Orwell 1984 yang melukiskan perasaan putus-asa baru setelah perasaan putus asa lama muntjul dan mentjengkam kesadaran manusia pada abad² sebelumnja.

Orwell tidak sendirian dalam persoalan ini. Dua pengarang lain, dari Rusia Zamyatin dengan bukunja „We” dan dari Aldous Huxley dengan bukunja „Brave New World”, telah melukiskan perasaan ini dan peringatan bagi hari depan dengan tjara yang sama seperti Orwell. Trilogi baru ini yang dapat kita sebut sebagai „negative utopias” dari pertengahan abad ke 20, adalah titik perlawanan dari trilogi „positive utopias” yang telah disebutkan sebelumnja, yang ditulis pada abad ke 16 dan 17. (Dapat ditjatat bahwa karja Jack London „The Iron Heel” yang meramalkan adanja fasisme di Amerika sebenarnya adalah karja modern dari „negative utopias” yang pertama). Karja² „negative utopias” ini memantjarkan perasaan tidak berdjaja dan putus asa dari manusia modern sama seperti perasaan pertjaja diri dan harapan yang di pantjarkan kaum utopia sebelumnja. Tidak ada yang lebih berlawanan dalam kamus sedjarah selain dari pada perubahan ini. Manusia pada permulaan abad industri, meskipun dalam realitasnja dia tidak mempunyai perediaan alat² yang tjukup, menjiapkan medja bagi seluruh umat manusia untuk ber-sama² makan, padahal dunia ada dalam keadaan ekonomis yang memungkinkan perbudakan, perang dan penindasan. Manusia dengan hanja melihat pada perkembangan ilmu yang baru yang dapat dipergunakan dalam teknologi dan produksi, pada permulaan perkembangan yang modern ini melontarkan harapan yang penuh. Empat ratus tahun kemudian, setelah semua harapan mendjadi kenjataan, ketika manusia berhasil berproduksi tjukup utk semua orang, ketika perang mendjadi tidak perlu karena kemadjuan teknologi dapat membuat setiap negara lebih kaya dari pada dia memperluas wilajahnja, ketika dunia ada dalam proses mendjadi makin menjatu seperti halnya menjatunja benua empat ratus tahun yang lalu, pada saat² yang dekat sekali untuk manusia melihat harapan²nja mendjadi kenjataan, dia mulai kehilangan harapan itu. Maka mendjadi pokok yang utama sekali dari ketiga „negative utopias” itu, tidak hanja utk melukiskan masa depan kearah mana kita sedang bergerak, tapi djuga untuk menerangkan sebab² terdjadinja paradoks sedjarah ini.

Ketiga „negative utopias” berbeda satu dengan lainnja dalam tekanan pada detail²nja. Karja Zamyatin „We”, ditulis pada tahun² duapuluhan, punja unsur² yang lebih sama dengan 1984 dari pada karja Huxley „Brave New World”. „We” dan „1984” dua²nja melukiskan suatu masyarakat birokratis yang mutlak, dimana manusia hanjalah angka dan kehilangan rasa ke-individuannja. Ini ditampilkan sebagai akibat tjampuran dari teror yang tidak terbatas (dalam karja Zamyatin ditambahkan dengan suatu operasi otak yang dapat mengubah manusia djuga phisisnja) digabungkan dengan manipulasi ideologis dan psikologis. Dalam karja Huxley, alat utama untuk mengubah manusia mendjadi automaton ialah pemakaian sugesti hipnotis massa, yang memungkinkan dia dibebaskan dari rasa takut. Dapat dikatakan, karja Zamyatin dan Orwell adalah tjontoh² dari kediktaturan Stalin dan kaum Nazi, sedang karja Huxley merupakan gambaran perkembangan dari dunia industri

Barat, bila keadaan yang sekarang terus dikembangkan tanpa perubahan² dasar.

Ketjuali perbedaan² ini, ada suatu persoalan dasar yang sama dari ketiga „negative utopias” itu. Persoalan itu adalah persoalan filosofis, anthropologis dan psikologis dan djuga, barangkali, religius. Persoalan itu ialah: dapatkan kodrat manusia diubah sedemikian rupa hingga manusia melupakan keinginannja untuk kemerdekaan, untuk kebesaran diri, untuk keutuhan diri, untuk tjinta — pendeknja, dapatkah manusia lupa akan kemanusiaannja? Apakah kodrat manusia memiliki suatu tenaga yang akan berontak terhadap pemerkosaan kebutuhan² dasar manusia ini dengan tjara berusaha mengubah masjarakat yang tidak manusiawi itu mendjadi masjarakat kemanusiaan? Perlu ditjatat bahwa ketiga pengarang tidak meletakkan dirinja setjara begitu sadja dalam posisi relativisme-psikologis seperti banjak dilakukan oleh sardjana² kemasjarakatan saat ini; mereka tidak mulai dengan anggapan bahwa pada dasarnya tidak ada apa² yang dinamakan kodrat manusia; bahwa tidak ada apa yang disebut sifat² hakiki manusia; bahwa manusia dilahirkan sebagai suatu kertas putih yang kosong dimana masjarakat manapun dapat menuliskan apa sadja diatasnja. Sebaliknja ketiga pengarang „negative utopias” ini pertjaja bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang intens untuk mendapatkan tjinta, keadilan, kebenaran, dan kerdja sama antar manusia. Djadi mereka berbeda pandangannja dengan kaum relativis. Mereka yakin akan kekuatan dan keintensan dari kebutuhan² manusiawi ini dengan melukiskan usaha² yang keras untuk menghanturkan kebutuhan² ini. Zamyatin mentjeritakan bahwa untuk menghanturkan kebutuhan² ini harus diadakan pembedahan otak. Huxley menjatakan perlunja suatu seleksi biologis yang disangadja dan obat²an tertentu dan Orwell menganggap perlunja usaha brain washing yang terus menerus. Ketiga pengarang ini menundjukkan bahwa menghanturkan kemanusiaan adalah tidak mudah. Tapi, meskipun begitu, ketiganja sampai pada kesimpulan bahwa penghanturan itu mungkin, dengan alat² dan tjara² sesuai dengan tjara² yang dipakai ilmu pengetahuan saat ini.

Terlepas dari karja Zamyatin, karja Orwell mempunyai sumbangan orsinil terhadap persoalan „Bagaimana kodrat manusia dapat diubah”. Saja mau bitjara sekarang tentang konsepsi² „Orwellian” yang chas. Pikiran Orwell yang segera tampak buktinja pada thn 1961 dan antara 5 — 15 thn kemudian adalah hubungan yang dijatakannja antara masjarakat diktatur thn 1984 dan perang atom. Perang atom mula² timbul pada thn empatpuluhan; sepuluh tahun kemudian perang atom yang besar meletus dimana beberapa ratus bom didjatuhkan dipusat² industri Eropa Timur, Eropa Barat dan Amerika Utara. Setelah perang ini pemerintah dari negara² yang tersisa mendjadi yakin bahwa bila perang dilandjutkan, itu artinja berachirnja masjarakat yang terorganisir dan ini sama artinja dengan hilangnya kekuasaan mereka. Karena alasan inilah maka bom tidak didjatuhkan lagi dan ketiga blok kekuasaan besar „hanja membuat terus bom² atom dan menjimpannja untuk dipakai bila perang yang menentukan petjah yang mereka pertjaja akan datang sekarang ataupun nanti”. Jang djadi tudjuan dari partai yang berkuasa kini adalah mentjari tjara „bagaimana membunuh beberapa ratus djuta manusia dalam sekian detik tanpa pemberitahuan sebelumnja”. Orwell menulis karja ini sebelum ditemukannja sendjata thermonuclear dan pada saat ini kita hanja perlu menambahkan tjatatan ketjil sedjarah pada karja itu, bahwa pada thn limapuluhan hal² yang disebutkan itu telah mendjadi kenjataan. Bom atom yang

didatuhkan di kota² Djepang, tampak ketjil dan tidak efektif bila dibandingkan dengan penghantjuran masal yang dapat dilakukan oleh sendjata thermonuclear dengan kapasitas penghantjuran 90 persen bahkan 100 persen penduduk suatu negara dalam waktu beberapa menit sadja.

Pentingnja konsepsi perang Orwell ini terletak pada beberapa pengamatannya yang teliti. Mula², dia menunjukkan arti ekonomis dari produksi persendjataan yang terus menerus, karena tanpa ini ekonomi tidak bisa berfungsi. Kemudian, dia memberikan gambaran yang mengesankan sekali tentang bagaimana tjara suatu masyarakat yang sedang terus menerus mempersiapkan perang harus berkembang, yang terus menerus diantjam katakutan akan serangan musuh dan mengusahakan terus alat² menghantjuran musuhnja setjara menjeluruh. Gambaran Orwell begitu kena sebab dia memberikan argumen yang tepat terhadap anggapan umum bahwa kita bisa menolong kemerdekaan dan demokrasi sambil terus menerus mengadakan perlombaan sendjata dan yang segera diimbangi oleh musuh. Gambaran yang tadjam ini menundjuk pada kenyataan bahwa dengan memperkembangkan „kemajuan” teknologi (yang mentjiptakan sendjata² baru setiap 5 tahun dan mengakibatkan mungkinnja berkembang bom² ukuran 100 atau 1000 megaton), seluruh masyarakat djadi terpaksa untuk hidup dibawah tanah, tapi kekuatan destruktif dari bom² thermonuclear akan terus berkembang dan terus berkembang melebihi dalamnja gua² tempat persembunjan manusia, bahwa militer akan mendjadi dominan (dalam kenjataanja djika tidak dalam hukum), bahwa ketakutan dan kebentjan dan adanja agresor yang tiba² akan menghantjuran sikap dasar bagi demokrasi, bagi suatu masyarakat manusiawi. Dengan lain perkataan, perlombaan sendjata yang terus menerus, meskipun tidak akan mengakibatkan petjahnja suatu perang thermonuclear akan membawa kita pada penghantjuran sifat² dari masyarakat kita, sifat² yang bernama „demokrasi”, „kemerdekaan” atau „tradisi Amerika”. Orwell menundjukan anggapan bahwa demokrasi akan terus bertahan dalam dunia yang sedang mempersiapkan perang, adalah ilusi dan menundjukan semuanya ini setjara imaginatif dan Cemerlang.

Aspek lain yang penting dalam uraian Orwell ialah sifat kebenaran, yang kelihatannya seperti gambaran yang dipakai oleh Stalin, terutama pada tahun² tigapuluhan. Tapi bila orang hanya melihat bahwa gambaran Orwell ini sebagai sama dengan Stalinisme, maka dia kehilangan suatu unsur yang esensial dari analisa Orwell. Orwell sebenarnya djuga setjara terus menerus bitjara tentang perkembangan yang sedang berlaku dalam masyarakat industri Barat, hanya dalam tempo yang lebih lambat dari pada si Russia, dan Tiongkok. Pertanjaan yang diadjukan Orwell adalah: adakah sebenarnya sesuatu yang dinamakan „kebenaran” itu. „Realitas”, demikian kata partai yang berkuasa, „tidak diluar diri kita. Realitas ada didalam pikiran manusia dan bukan ditempat lain..... apapun yang dianggap Partai sbg kebenaran, itu adalah kebenaran”. Djika memang begitu, maka bila Partai dapat mengendalikan pikiran manusia, berarti Partai mengendalikan kebenaran. Dalam suatu pertjakapan dramatis antara tokoh protagonis dari Partai dan seorang pemberontak yang terpukul, suatu pertjakapan yang sama nilainya dengan pertjakapan antara Sang Pendeta dengan Yesus dalam karja Dosteyevski, prinsip² dasar Partai didjelaskan. Berlainan dengan sang Pendeta, pemimpin Partai tidak berpura² utk membuat suatu sistim yang dpt

membahagiakan manusia, sebab manusia sebagai mahluk yang selalu bimbang dan pengetjtu, mau melarikan diri dari tanggung djawab kemerdekaannya dan tidak sanggup menghadapi kenjataan. Pemimpin² sadar akan kenjataan ini dan mereka sendiri hanya punya satu tudjuan, yakni berkuasa. Bagi mereka „kekuasaan bukan alat, tapi tudjuan. Kekuasaan berarti kapasitas untuk menjakiti dan membuat derita setjara tak terbatas pada manusia² lain”. Djadinja, bagi mereka, kekuasaan mentjiptakan realitas, dia mentjiptakan kebenaran. Posisi yang diberikan Orwell kepada kekuasaan ini dapat dikatakan sebagai bentuk ekstrim dari filsafat idealisme, tapi lebih dari itu dia menundjuk pada konsepsi kebenaran dan realitas yang muntjul dalam 1984 ini sebagai bentuk ekstrim dari pragmatisme dimana kebenaran adalah dibawah kekuasaan Partai. Seorang penulis Amerika, Alan Harrington dalam karangannya „Life in the Crystal Palace” memberikan gambaran yang terperinci dan tadjam tentang kehidupan suatu perusahaan besar Amerika dan memberikan suatu istilah yang tepat sekali bagi konsepsi modern tentang kebenaran sebagai „kebenaran yang mobil”. Djika saja bekerdja untuk suatu perusahaan besar yang menjatakan bahwa produksinja lebih baik dari pada produksi saingan²nja, persoalan apakah peringatan ini benar atau tidak dalam realitasnja, adalah tidak berguna. Apa yang perlu adalah selama saja mengabdikan pada perusahaan ini, pernyataan ini merupakan „kebenaran saja” dan saja menolak untuk menjelidiki apakah setjara objektif hal itu benar. Djuga, bila saja mengganti kerdja saja, pindah keperusahaan lain yang dulunya adalah saingan saja, saja akan menerima kebenaran baru, bahwa produksinja adalah yang terbaik dan bitjara setjara subjektif, kebenaran baru ini adalah sama benarja dengan yang lama. Itu adalah perkembangan yang chas dan destruktif dari masyarakat kita, yakni bahwa manusia yang tambah dan tambah mendjadi alat, mengubah realitas tambah dan tambah menjjadi sesuatu yang relatif disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi dirinja. Kebenaran dibuktikan oleh persetudjuan dari djutaan manusia; kepada slogan „bagaimana yang djutaan bisa salah” ditambahkan „bagaimana mincritas dari satu bisa benar”. Orwell menundjukan setjara djelas sekali bahwa dalam suatu sistim dimana konsepsi kebenaran sebagai penilaian objektif yang berikatan dengan realitas telah dihilangkan, setiap orang yang mendjadi minoritas dari satu, harus mejakinkan dirinja bahwa dia gila.

Dalam melukiskan djenis pemikiran yang berkuasa dalam 1984, Orwell memperkenalkan suatu kata yang telah mendjadi bagian dari perbendaharaan kata modern yakni: „pikirananda”. „Pikirananda berarti kesanggupan untuk dapat menjakup dua kejakinan yang berlawanan dalam diri seseorang setjara serentak dan menerima keduanya sbg. kebenaran.....

Proses ini harus disadari manusia itu, supaya pengertiannya bisa mendjadi tepat. Tapi dia djuga harus berlangsung dibawah sadar, supaya tidak terdjadi perasaan bersalah dalam diri orang itu” Aspek bawah sadar dari pikiran ganda inilah yang membuat pembatja² 1984 beranggapan bahwa yang dimaksud oleh Orwell adalah tjara² yang dipakai di Russia dan Tiongkok. Ini tidak benar, sebagaimana yang ditundjukan oleh Orwell dalam tjontoh²nja. Kita didunia Barat bitjara tentang „dunia bebas”, dimana kita menggolongkan tidak hanya sistim² seperti di AS dan Inggeris yang berdasarkan pemilihan bebas dan menjatakan pendapat setjara bebas, tapi kita djuga memasukan negara² diktatur Amerika Selatan (sc-lama sistim² itu ada); kita djuga masukan sistim dik-

tatur Franco (Spanjol) dan Salazar (Portugis) dan pemerintah Afrika Selatan, Pakistan dan Abesinia, dalam kategori „dunia bebas” itu. Dalam kita bitjara tentang dunia bebas itu, kita sebenarnya memaksudkan semua negara jang anti Tiongkok dan Russia dan sama sekali bukan, seperti arti istilah itu, negara² jang punya kebebasan politik. Tjontoh lain jang modern tentang „pikiranganda” ini, dimana dua kejakinan jang saling berlawanan diterima setjara serentak, kita djumpai dalam perdebatan tentang perlutjutan sendjata. Kita menggunakan sebagian jang tjukup besar dari anggaran keuangan dan tenaga kita untuk membuat sendjata² thermonuclear dan menutup mata pada kenyataan bahwa mereka dapat menghantjurkan sepertiga bahkan setengah dari bangsa kita (dan musuh). Bahkan beberapa orang berpikir lebih landjut; Herman Kahn, salah satu penulis terkenal tentang masalah strategi perang atom menjatakan”..... dengan lain perkataan, perang adalah menakutkan, semua sependapat tentang soal itu, tapi damai djuga, menakutkan dan adalah hal jang wadjar untuk memperbandingkan kedahsjatan perang dan kedahsjatan damai dan memutuskan mana jang lebih buruk”.

Kahn mengira bahwa perang thermonuclear akan membunuh 50 djuta orang Amerika, tapi meskipun begitu dia beranggapan bahwa „Amerika akan pulih kembali setjara tjepat dan efektif”, dan bahwa „hidupan normal jang berbahagia akan melimpahi sebagian terbesar dari jang hidup” tidak akan terpengaruh oleh tragedi perang thermonuclear itu. Pandangan ini beranggapan: a. kita bersiap perang untuk mempertahankan perdamaian, b. djika perang harus terdjadi dan Russia membunuh sepertiga dari penduduk Amerika dan kita lakukan hal jang sama terhadap mereka (djika dapat, tentunya lebih banyak), manusia akan tetap hidup berbahagia sesudahnja, c. bahwa bukan hanja perang, tapi djuga damai adalah menakutkan dan perlu sekali untuk memperhitungkan betapa perang lebih dahsjat dari damai. Orang² jang menerima pemikiran sematjam ini disebut „waras”; mereka jang menjangsikan bahwa djika dua djuta atau enampuluh djuta mati, jang lain akan terpengaruh disebut „dalam keadaan mabuk”; mereka jang menundjuk kepada pertimbangan² politik dan psychologis dan moral dari penghantjuran ini disebut „tidak realis”.

Meski disini bukan tempatnja untuk berdiskusi panjang lebar mengenai perlutjutan sendjata, tapi tjontoh² ini harus diberikan supaja pokok² jang utama untuk mengerti karja Orwell, chususnya mengenai „pikiranganda” jang sebenarnya telah tumbuh dalam masyarakat kita dan bukan hanja sebagai sesuatu jang mungkin terdjadi dimasa depan atau dalam sistim diktatur.

Pokok lain jang penting jang erat sekali hubungannya dengan „pikiranganda” ini ialah, pada pikiran manusia jang berhasil dimanipulasikan, tidak lagi orang berpikir setjara berkebalikan, tapi dia berpikir sebaliknya dari kebenaran. Djadi, misalnja bila dia telah menjerahkan kemerdekaan dan keutuhan dirinja setjara menjeluruh, djika dia telah menghajati dirinja sebagai sesuatu benda milik negara atau partai atau suatu perusahaan, maka dua tambah dua mendjadi lima atau „Perbudakan adalah Kemerdekaan” dan dia merasa merdeka sebab sudah tdk ada lagi kesadaran akan perbedaan antara jang benar dan jang salah. Chususnya ini berlaku bagi ideologi. Sama halnja seperti Pangadilan Agama jang menjiksa tahanan²nja pertjaja bahwa mereka bertindak atas nama tjinta ke-Kristenan, Partai „memperkosakan setiap prinsip diatas mana sebenarnya gerakan² sosialis tumbuh dan mereka memilih untuk melaku-

kukan semua ini atas nama sosialisme”. Meski isinja sudah diubah mendjadi kebalikannya, tapi rakjat pertjaja bahwa ideologi bersungguh² mengatakan semua ini demi kebaikan ideologi itu. Disini djelas Orwell menundjuk kepada pemalsuan² jang dilakukan terhadap sosialisme jang dibuat oleh komunis Russia, tapi harus ditambahkan; djuga Barat melakukan pemalsuan² jang sama. Kita memamerkan masyarakat kita sebagai masyarakat dimana terdapat inisiatip jang bebas, individualisme dan idealisme sedang dalam kenyataannya hampir semua itu hanjalah kata² belaka. Kita adalah masyarakat industri jang terpusat, sifat utamanja adalah birokratis dan motivasinya adalah materialistis jang hanjak sedikit punya unsur² spirituil dan religius jang sebenarnya. Sehubungan dengan ini ialah tjontoh lain dari „pikiranganda”, yakni bahwa banjak penulis, jang memperbintjangkan strategi perang atom, tetap mempertahankan kejakinan Kristennja bahwa membunuh adalah sama atau lebih djahat dari pada di-bunuh. Pembatja akan menemui lagi banjak hal² lain dalam masyarakat Barat kita dalam karja Orwell ini tentang „pikiranganda”.

Tentu sadja gambaran jang diberikan Orwell bernada suram, apalagi bila orang menjadari bahwa Orwell sendiri menundjukkan bahwa ini tidak sadja terdjadi pada musuh tapi pada seluruh umat manusia pada akhir abad ke 20. Orang dapat bereaksi terhadap gambaran ini dengan dua tjara: djadi tambah putus asa dan mengundurkan diri atau merasa bahwa masih tjukup waktu untuk mengubahnja dan bertindak setjara lebih djelas dan lebih berani. Ketiga „negative utopias” ini menundjukkan bahwa manusia mungkin dihantjurkan kemanusiaannya dan sesudahnja hidup berlangsung terus. Orang boleh menjangsikan hal ini dan berpikir bila ini mungkin dilakukan maka seluruh masa depan kemanusiaan dihantjurkan. Orang² seperti itu akan mendjadi begitu „inhuman” dan kehilangan vitalitas hingga mereka akan saling menghantjurkan atau mati sendiri karena bosan dan ketakutan. Djika dunia 1984 akan merupakan bentuk kehidupan dunia ini, dunia itu adalah dunia dari orang² gila dan bukan dunia jang bisa dihidupi (Orwell menjatakan ini setjara halus sekali dengan menundjukkan tjahaja kegilaan dari sinar mata pemimpin Partai). Saja rasa, Orwell, Huxley ataupun Zamyatin tidak mengatakan bahwa dunia seperti ini pasti akan datang. Mereka sebenarnya meneriakkan lampu merah dengan menundjukkan kemana sebenarnya kita sedang bergerak ketiuali bila kita berhasil mengadakan pembaharuan djiwa kemanusiaan dan kebesaran jang sebenarnya sudah tertanam-dalam pada kebudayaan Barat. Orwell seperti djuga kedua pengarang lain, sedang menundjukkan suatu bentuk baru dari masyarakat industri dimana manusia membuat mesin² jang bertindak seperti manusia dan membuat manusia² jang bertindak sebagai mesin², suatu proses sedang berlangsung jang membawa manusia kesuatu daerah penghantjuran kodrat manusia dan alienasi sempurna, dimana manusia diubah mendjadi benda² jang merupakan bagian dari suatu proses produksi dan konsumsi. Ketika pengarang itu meniatkan bahwa bahasa ini tidak sadia mengantiam komunisme di Rusia dan Tiongkok, tapi dia djuga terkandung didalam sistim modern dari produksi dan organisasi dan bahasa ini setjara relatif tidak tergantung dari berbagai ideologi. Orwell, seperti djuga ketiga pengarang lain, bukan nabi dari kehantjuran. Dia ingin memperingati dan meniadakan kita. Dia masih berharap — tapi berlawanan dengan pengarang² utopias sebelumnya harapannya adalah harapan jang hanjut. Harapan ini

(Bersambung ke Hal. 89).

KEPADA SEORANG DJENDERAL

Ada djalan jang menempuh bulan!
 Djendral, mari djalan bersama-sama,
 tahap terachir belum tertjapai;
 rapatkan barisan,
 tepatkan tudjuan.

Nama rakjat masih: Penderitaan,
 Nama sedjarah adalah: Kebanggaan.
 Nama tjita-tjita: Kemenangan.
 Djendral, ulurkan tangan;
 bersama-sama kita bentuk Harapan
 atas nama Kebenaran.

Djalan masih djauh, tapi bulan kian dekat.
 Tak kita rindukan dia matjam sitjebol,
 tak kita tangisi dia bila ada gerhana
 dan bumi gelap seolah buta
 beredar dalam semesta tak berhingga.

Kita tidak lengah, djendral,
 kita waspada, kita pradjurit pengawal.
 Kita kawal kehormatan bangsa
 dan kerakjatan jang kita tjintai
 dan penghajatan nilai-nilai insani.

Ada djalan jang menempuh bulan!
 Djendral, mari djalan bersama-sama
 menegakkan Kemanusiaan,
 mendobrak kechianatan
 demi hantjurnja kemunafikan,
 kesrakahan dan kepitjikan.

Tahap terachir belum tertjapai,
 tapi hidup alangkah permai!
 Dan kita bangsa muda
 pertjaja akan kekuatan kita.

Dan dihadapan mata dunia
 sedang tumbuh bangsa besar
 antara dua samodra,
 antara dua benua.

C. HORO RAMBADETA

TAMU-TAMU DUABELAS MARET

Mereka telah datang
 Menempuh api
 Dan berlarian diatas ledakan-ledakan
 Menjalakan api.

(Dari balik bukit
 Beberapa salvo menggaris kaki langit
 Kemudian beberapa dentuman
 Konvoi musuh dihantjurkan)

Mereka telah datang
 Masuk kota dengan bambu runtjing
 Hai, selamat djumpa di Djakarta!
 Selamat datang sahabat-sahabat dari Surabaya
 Merahputih didahi dan badju tanpa kantjing
 Jang dulu gugur diatas tiangbendera
 Selamat datang saudara-saudara dari Semaki
 Selamat djumpa Bapak Sudirman
 Selamat djumpa Bapak-bapak dari Kalibata, selamat
 Bapak Yani

Hai, selamat datang saudara-saudara dari Maluku,
 pedjuang-pedjuang Lease

Jang dulu gugur dalam Benteng Duurstede
 Selamat djumpa Kapitan Pattimura
 Selamat datang para Ulama dari Sumatera
 Pedjuang-pedjuang berdjubah putih dengan pedang
 dan tasbih
 Selamat datang sahabat-sahabat jang gigih dari Sula-
 wesi

Selamat djumpa Mongisidi
 Hai, selamat djumpa semua di Djakarta
 Selamat datang Arief, selamat datang Djubaedah
 Selamatlah rakjat jang melambaikan tangan
 Selamatlah anak rakjat jang berpawai sepandjang
 djalan!



IA TELAH MEDOAKANNJA

Ia seorang lelaki tua dan tuli. Rambutnja jang kusut sudah putih dan kulitnja mengerut dimakan umur. Tubuhnja kurus dan makin nampak pandjang lehernja djika mendjengkuk ketebing dibawahnja. Sese kali bila ada jang menegur ia diam dengan ketuliannya. Dan djika telinganya sempat menangkap geletar teguran itu, ia akan berpaling pelan², memandang sipenegur dengan sangat teliti dan setia, beberapa kali dari udjung djari kaki keudjung rambut, kemudian berkata :

„Bukan! Tapi Kumron akan pulang!”

Ia akan berpaling lagi kearah matahari tenggelam dan matanja jang setia kembali menatap ketinkungan sungai jang tepinja tumbuh rumpun² gelagah. Tanganja jang ketjil mengerut akan memeluk kakinja jang ketjil mengerut. Tapi tiga puluh tahun jang lalu tangan dan kaki itu adalah tangan dan kaki jang kokoh bergumul dengan lumpur disawah. Ia memiliki sepasang korban dan empat petak sawah peninggalan orang tuannya. Sebagai seorang petani jang radjin, halaman rumahnja tak pernah dibiarkannya kosong. Dibagian depan ditanamnja tomat dan tjabe merah, sedang dibagian belakang ditanamnja singkong tahunan. Pada pagar halaman bergantung buah gambas besar² dan katjang pandjang. Dua batang kenanga disamping rumah, pada musim² kembang, banjak menghasilkan uang djuga. Banjak gadis didesanja jang ingin mendjadi isterinja. Pada musim menuai, sering ia menerima sindiran² halus jang bermaksud mengetuk pintu hatinja. Biasanja ia tjuma tersenyum, dan itu tidak mengurangi kekusukannya menjembah Tuhan.

Gadis² jang lain merasa iri dan ketjewa ketika ternjata Sitah jang dipilihnja mendjadi teman hidup. Sitah orangnja tidak begitu tjantik, tapi djuga tidak terlalu djelek. Sitah dikenal sebagai wanita jang kaya akan tawa dan senjum.

Berdua dengan Sitah ia hidup tenteram dan rukun. Impiannya telah datang: menikmati masakan seorang wanita jang ditjintainja. Kalaupun ia merasakan masakan wanita, dahulu, itu hanyalah makanan jang dibelinja diwarung, sesekali. Sedjak kedua orang tuannya meninggal, ia memasak sendiri. Segalanya serba sendiri. Ia tidak punya adik dan kakak seorangepun. Tjuma, impian itu sebagian sadja jang telah datang. Sudah empat tahun ia hidup bersa-

ma Sitah, namun belum djuga nampak tanda² kehadiran harapannya: anak jang mungil dan sehat. Semula ia mengharap-kan anak pertama laki² jang akan dididik-nya bagaimana tjara bertani jang baik dan membungkah tanah dengan badjak. Tapi setelah perkawinannya berdjalan tiga tahun dan Sitah belum djuga bunting, harapan anak pertama laki² itu dileburnja dan pada setiap akhir sembahjang, ia memohon kepada Tuhan-nya agar dikeruniai anak Laki² ataupun perempuan!

Ia bekerdja seperti biasa, seperti dulu², seperti dihatinja tidak terdjadi apa² jang menjesakkan. Dan selamanya ia tak pernah bitjara soal harapannya itu kepada isterinja. Ia tjukup yakin bahwa Sitah djuga punya harapan seperti apa jang diharapkannya. Dan ia tidak pernah bosen memohon kepada Tuhan. Begitu kusuk ia, dan radjin bersembahjang sunah pada tengah² malam. Kepertjajaan jang diletakkan penuh² membuat ia ta: pernah pergi dengan ketjema-san dari mesjid. Sebab ia yakin dengan pasti bahwa rumah tangga jang tanpa ke-pertjajaan adalah kerdil.

Semula ia masih tjukup tabah serta pa-tuh meletakan kepertjajaan terhadap Sitah ketika pada suatu hari Kamid bilang bahwa semalam Kamid melihat Muslih keluar dari rumahnja lewat pintu pagar belakang. Ia tahu, Muslih adalah lepasan pesantren luar daerah dan kabarnya sudah menanja-kan anak sulung hadji Bisri. Karena itu ia tidak terlalu yakin akan kata² sahabatnja itu. Pula dirasanya tidak ada tanda² jang nampak pada rumah tangganya. Sitah tetap masak baik² dan membuat kopi untuknja. Sitah tetap ringan senjum dan tawanja. Hari itu Pagi Senin Legi. Ketika ia baru datang dari mesjid dilihatnja Sitah sibuk membersihkan kerandjang bunga.

„Untuk apa Tah?”

Sitah tersenyum meletakkan kerandjang tersebut diatas bangku bambu.

„Kang, kenanganja kita petik sendiri sadja ja? Tawaran Rasno belum kau iakan bukan?”

„Belum! Ia tjuma berani sampai empat puluh”.

Kita petik sendiri sadja ja? Etjeran dipasar Ngadoran laku tiga talen.

„Tiga talen?”

„He-eh! Ju Sukini kemarin dari sana, habis dua kerandjang”.

„Mudjur benar ia!”

„Ju Sukini ketagihan kang! Nanti sore ia berangkat lagi katanja”.

„Ambil kenanga siapa?”

„Mas guru!”

„Untung tawaran Rasno belum kuiakao”.

„Kita petik sendiri sadja ja?”

„Tapi siapa jang membawa ke Ngalo-ran? Besok pagi aku akan memotong bam-bu untuk dinding rumah. Lebaran tinggal beberapa menit rasanja”.

„Aku sendiri, kang, aku sendiri jang pergi kepasar”.

„Kau sendiri?”

„He-eh kang”

„Tapi sungai sedang bandjir, Tah! Sa-wah pak lurah itu sudah tenggelam”.

Sitah terdiam memandang suaminya dengan murung. Sepasang burung emprit gan-til terbang bertjijit mematak daun rumput kering.

„Bandjirnja agak besar malam tadi”.

Ia berpaling karena Sitah diam sadja dan dilihatnja muka Sitah nampak ketje-wa. Sesungguhnya ia tidak tega melepas Sitah pergi ke Ngaloran pada waktu sungai sedang bandjir. Tapi hatinja iba melihat kemurungan isterinja.

„Dengan siapa kau akan pergi, Tah?”

„Dengan ju Sukini, mbok Mi, Warti dan lain² lagi, kang!” Sitah tersenyum, tahu suaminya meluluskan keinginannya kepasar Ngaloran. Wadjahnja ber-seri².

„Galahnja sudah dikembalikan Kardin?”

„Sudah kang, dibelakang rumah. Biau nanti aku ambil!”

Ketika Sitah datang membawa galah, ia telah tiba ditengah tangga jang dipasang pada pohon kenanga disamping rumah Bunganja lebat, kuning².

„Mana galahnja?”

Sitah mengulurkan galah kepadanya se-telah ia duduk pada suatu dahan.

„Kenanga jang sudah kuning dipetiknja. Jang djauh disedornja dengan galah. Dan Sitah riang memungutinja ditanah, dima-sukkan kedalam kerandjang. Petang lepas asjar Sitah berangkat mendjindjing kerand-jang penuh kenanga. Pada saat mendjelang lebaran begini, dipasar Ngaloran kenanga sangat laris.

„Kalau bisa, besok pulang pagi² ja Tah! Belilah e.nping mlindjo barang dua kilo untuk lebaran lusa”.

„He-eh kang!”

„Kalian ikut perahu siapa nanti?”

„Kasmo mungkin”.

„Baiklah! Ia sigap mendjalankan perahu!”

Dan Sitah pergi dengan ter-senyum².

Sehabis sembahjang magrib, Kamid datang ter-gopoh² kepadanya.

„Din, isterimu pergi?”

„Ja, ke Ngalaran bersama Sukini, Warti dan mbok Mi tadi”.

„Tidak!”

„Tidak? Ia ikut perahu Kasno”.

„Tidak, Din, tidak! Aku lihat sendiri, isterimu naik perahunja Kumron bersama Muslih”.

„Mid?”

„Ja, Din, tjuma bersama Muslih. Aku lihat sendiri. Kami tadi berpapasan disungai tegongan!”

„Kamid?”

Ia tidak bitjara lagi. Dan Kamidpun mengerti tak usah bertjerita lagi.

Kalimat² itu sudah tjukup djelas baginja. Kamid minta diri, tapi ia tidak mendengar. Kamid pergi, tapi ia tidak melihat. Berita itu terlalu mentjengkam hatinja dan seluruh perasaannya. Dan ketika ia ingat tjerita Kamid tentang Muslih jang keluar dari rumahnja lewat pintu pagar belakang, ia berpaling. Kamid sudah tidak ada lagi ditempatnja.

Betapapun sabarnja dan kusuknja bersembahjang sunan, ia tidak bisa memaafkan Sitah telah membungkus perbuatan terkutuk itu dengan suatu kebohongan, dan ini telah menibakan kesabarannya ketapa! batas. Ia tidak bersedih hati lagi, tapi marah. Ferasa betapa sakit harga dirinja jang telah di-indjak² oleh kedua manusia itu. Dan Jemi harga diri kadang orang kehilangan kesadarannya. Begitu terlontjat kemarahan-nya:

„O, semoga bandjir menelan perahu maksiat itu agar bumi tidak sesak oleh dosa kalian”

Dan adalah mengedjutkan benar kalau mendjelang tengah malam ia mendengar titir dipukul orang. Ia tahu betul arti tanda itu: sungai Lusi telah minta korban lagi! Buru² ia pergi kepangkalan.

Dipangkalan telah berkerumun orang² membawa obor. Gugup ia bertanja:

„Siapa? Siapa?”

Orang jang ditanjainja tidak mendjawab.

Tjuma memandangnya dengan trenjub. Djuga jang disamping dan disampingnja lagi. Tetapi tadi ia mendengar nama Kumron di-sebut² orang. Dan tiba² Kamid menggamit tangannya.

„Siapa? Siapa Mid?”

Kamid memandangnya dengan sedih.

„Dia? Dia?”

Kamid mengangguk. Dan ia menunduk.

„Perahunja diketemukan orang kampung Glagah, tapi orang²nja tidak!”

Dan ia tetap menunduk. Beberapa potong kalimat pendek² diutjapkan Kamid, dan ia tetap menunduk. Sampai kemudian Kamid mengadjaknja pulang dan Kamid minta diri.

Ketika keesokan harinja Kamid datang, Kamid melihat lelaki itu masih tetap menunduk.

Din!

Ia tidak mengangkat mukanja.

„Din, kau dengar bitjaraku?”

Ia tetap menunduk.

„Belum djuga orang²nja diketemukan.

Polisi telah mentjarinja dengan motorbot!

Dan Kamid ke-heran²nan ketika tiba² lelaki itu mengangkat mukanja dan bertanja: „Kumron?”

„Kumron? Kenapa mesti Kumron jang kau pikirkan?”

„Tidak! Kumron tidak berdosa!”

Kamid makin heran memandangnya.

„Mid, semalam aku telah mendoakan perahu itu ditelan bandjir!”

Kamid mengerti kalimat itu.

„Tapi aku berdosa besar. Aku telah lupa bahwa Kumron djuga ada dalam perahu itu. Ia tidak berdosa, tapi aku telah mendoakan perahu itu tertelan bandjir!” ia menunduk, dan Kamid ikut menunduk.

„Aku berdosa Mid! Kau pikir Tuhan akan memaafkan? Aku telah membunuh Kumron!”

„Nasib telah menelan mereka!”

„Tidak! Tidak! Aku jang mendoakan perahu itu ditelan bandjir. Aku Mid!!

Keesokan harinja, pagi² ketika Kamid pergi kesawah menengok tanaman jang tergenang bandjir, Kamid melihat ia sedang duduk dibawah rumpun bambu ditepi pangkalan perahu.

Dia!?”

„Kumron akan pulang bukan Mid? Aku menunggunya disini!”

„Din?” Kamid terkedjut.

„Lihat tonggak itu! Ia biasa menambatkan perahunja disitu”.

„Din, kau sakit?”

„Tidak! Aku sedang menunggu Kumron datang!”

„Din, mari pulang!”

„Tidak! Aku sedang menunggu Kumron pulang!”

Malam ketika Kamid kerumahnja, ia tidak ada. Dan Kamid pergi kepangkalan. Lelaki itu masih duduk dibawah rumpun bambu ditepi pangkalan perahu.

„Din, mari pulang!”

„Tidak! Aku sedang menungggu Kumron pulang!”

„Sudah malam kini!”

„Ia biasa mendjalankan perahu dimalam gelap”.

„Kau sakit nanti!”

„Tidak!”

„Mari pulang!”

„Aku sedang menunggu Kumron pulang!”

Orang² jang kemudian mengetahui keadaannya hanya bisa merasa sedih. Ia tidak pernah mau diadjak pulang. Kalaupun ada jang menarik memaksa, ia merenta dan berkata:

„Tidak! Aku sedang menunggu Kumron pulang!”

Sahabatnja, Kamid, sering datang menemaninja dan membawakan makanan untuknja. Tapi keduanja djarang bertjapak. Kamid sudah djemu untuk mendengar djawaban jang sama manakala ia memaksanja untuk pulang:

„Tidak! Aku sedang menunggu Kumron pulang!”

Orang² kampung maupun luar kampung jang pergi atau tiba dipangkalan sering memberinja makanan karena welas.

Ia seorang lelaki tua dan tuli kini. Tangannya jang ketjil mengerut memeluk kakinja jang ketjil mengerut. Matanja jang setia menatap ketikungan sungai jang ditepinja tumbuh rumpun² gelagah. Ia tidak menunggu Sitah. Ia menunggu Kumron jang bukan apa²nja! ***

SHERWOOD
ANDERSON

TANDY

Sampai dia berumur tujuh tahun anak gadis itu tinggal pada sebuah rumah tak bertjat yang terletak pada sebuah djalan yang tak dipakai yang menuju ke Trunion Pike. Ajahnja hampir tak memperhatikannja dan ibunjja telah meninggal. Ajahnja menghabiskan waktunjja berbitjara dan memikirkan agama. Dia menjatakan dirinja sebagai seorang tak ber-Tuhan dan begitu gigih menjalahkan pikiran para tetangganya tentang Tuhan sehingga dia tak menjaksikan bahwa Tuhan telah menjelmakan dirinja kedalam gadis ketjil yang hampir dilupakan itu, yang hidup terkatung-katung diantara belas-kasih sanak-keluarga almahumah ibunjja.

Seorang asing datang ke Winesburg dan melihat sesuatu dalam gadis ketjil itu yang dilihat ajahnja. Dia anak muda yang bertubuh tinggi, berambut merah dan hampir selamanja mabuk. Kadang² dia duduk disebuah kursi didepan New Willard House bersama Tom Hard, ajah itu. Sementara Tom Hard berbitjara, mengatakan bahwa Tuhan itu tak ada, orang asing itu tersenyum dan mengerdjapkan matanja pada orang² disekelilingnja. Dia dan Tom menjadi kawan dan sering kelihatan bersamasama.

Orang asing itu anak seorang saudagar kaya di Cleveland dan dia datang ke Winesburg dengan maksud sutji. Dia ingin menjembuhkan dirinja dari kebiasaan minum, dan pikirnja dengan lari dari teman²nja dikota dan tinggal dimasyarakat kampung dia akan mendapat kesempatan lebih baik untuk melawan selera yang sedang mengerjkitinja itu.

Pemukiman sementara di Winesburg tidaklah berhasil. Kekosongan djam² yang lewat itu menjebakkannja minum lebih kuat dari biasanja. Tetapi dia berhasil dalam mengerdjakan sesuatu yang lain. Dia memberi sebuah nama yang penuh arti kepada gadis ketjil Tom Hard.

Pada suatu malam ketika dia mulai merasa segar dari penanggunganja orang asing itu berdjalan terhujung-hujung sepanjang djalan besar dikota itu. Tom Hard duduk disebuah kursi dimuka New Willard House dengan anak perempuannya, ketika itu berumur lima tahun, yang duduk diatas lututnja. Disampingnja diatas djala-

nan yang terbuat dari papan itu duduk George Willard muda. Orang asing itu menjatuhkan dirinja pada sebuah kursi disamping mereka. Badannja gemetar dan bila dia menjtjaba berbitjara suaranya menggigil.

Malam sudah mulai larut dan kegelapan menjelubungi kota dan rel² kereta-api yang lewat melandai didepan hotel itu. Disuatu tempat dikedjauhan ditimur, terdengar suara lengking peluit lokomotif. Seekor andjing yang tertidur didjalanan bangkit menjalak. Orang asing itu mulai berbitjara dan menjudjumkan anak ketjil yang bersandar dipelukannya yang tak ber-Tuhan itu.

„Aku datang kemari untuk berhenti minum“, katanja, dan airmata menggelintjiri pipinja. Dia tak melihat kepada Tom Hard, tetapi menjdjulurkan tubuhnja kedepan dan menatap kegelapan se-akan-akan melihat sesuatu disana. „Aku lari keluar kota untuk menjembuhkan diriku, tapi aku tak bisa semu²h. Ada sebabnja“. Dia berpaling dan melihat kepada anak itu yang duduk lurus² diatas lutut ajahnja dan memandang laki² itu pula.

Orang asing itu menjentuh lengan Tom Hard.

„Minum bukanlah satu²nja hal yang menjtjandai diriku“, katanja. „Ada lagi yang lain. Aku adalah seorang pentjinta dan belum menemukan sesuatu-ku untuk ditjintai. Inilah hal yang besar djika kau punya tjukup pengertian untuk menjadari apa yang kumaksudkan. Hal ini menjebabkan kehantjuranmu tak terelakan, kau tahu. Hanja sedikit orang yang mengerti“.

Orang asing itu berdiam dan terlihat sangat diliputi nestapa, tetapi lengking peluit lokomotif itu menjadarkannja.

„Aku be²um kehilangan kepertjajaanmu. Aku katakan itu kini. Soalnya ialah bahwa aku telah dibawa ketempat dimana aku tahu kejakinanku tak akan dimengerti“, katanja dengan suara serak. Dia memandang kepada anak ketjil itu tadjam² dan mulai menjudjukan keta² kepadanja dan tak menjingandahkan ajahnja.

„Ada seorang perempuan sedang mendewasa“, katanja, dan suaranya sekarang tadjam dan sungguh². „Aku tak ketemu dengan dia, kau tahu. Dia tidak datang pada

waktuku. Engkaulah mungkin perempuan itu. Akan menjjadi seperti takdir bagiku berdiri pada kehadirannya dimalam seperti ini, pada waktu aku telah merusak diriku dengan minuman dan perempuan itu masih kanak²“.

Bahu orang asing itu berguntjang keras² dan ketika dia menjtjaba menggulung sebatang rokok, kertas rokok itu djatuh dari djamarinja yang gemetar. Dia marah dan bertjarut. „Mereka pikir mudah djadi perempuan, ditjintai, tapi aku lebih tahu“, katanja. Dia berpaling kembali pada gadis tjilik itu. „Aku mengerti“, sedunja. „Mungkin dari semua laki² hanja aku yang mengerti“.

Tatapan matanja mengembara lagi kedjalan yang gelap itu.

„Aku tahu tentang dia, sekalipun dia tak pernah menjilang djalanku“, katanja perlahan. „Aku tahu tentang perdjjuangannya dan kekalahan²nja. Karena kekalahan²nja lah dia menjjadi yang kukasihi. Dari kekalahan²nja telah dilahirkan suatu mutu baru dalam keperempuannya. Aku punya nama untuk mutu itu. Kunamakan itu Tandy. Kutjptakan nama itu ketika aku masih seorang pengimpi sedjati dan sebelum tubuhku djadi begini. Itu adalah kekuatan untuk ditjintai. Itu adalah sesuatu yang dikehendaki laki² dari perempuan dan itu pulalah yang tak ditemukan mereka“.

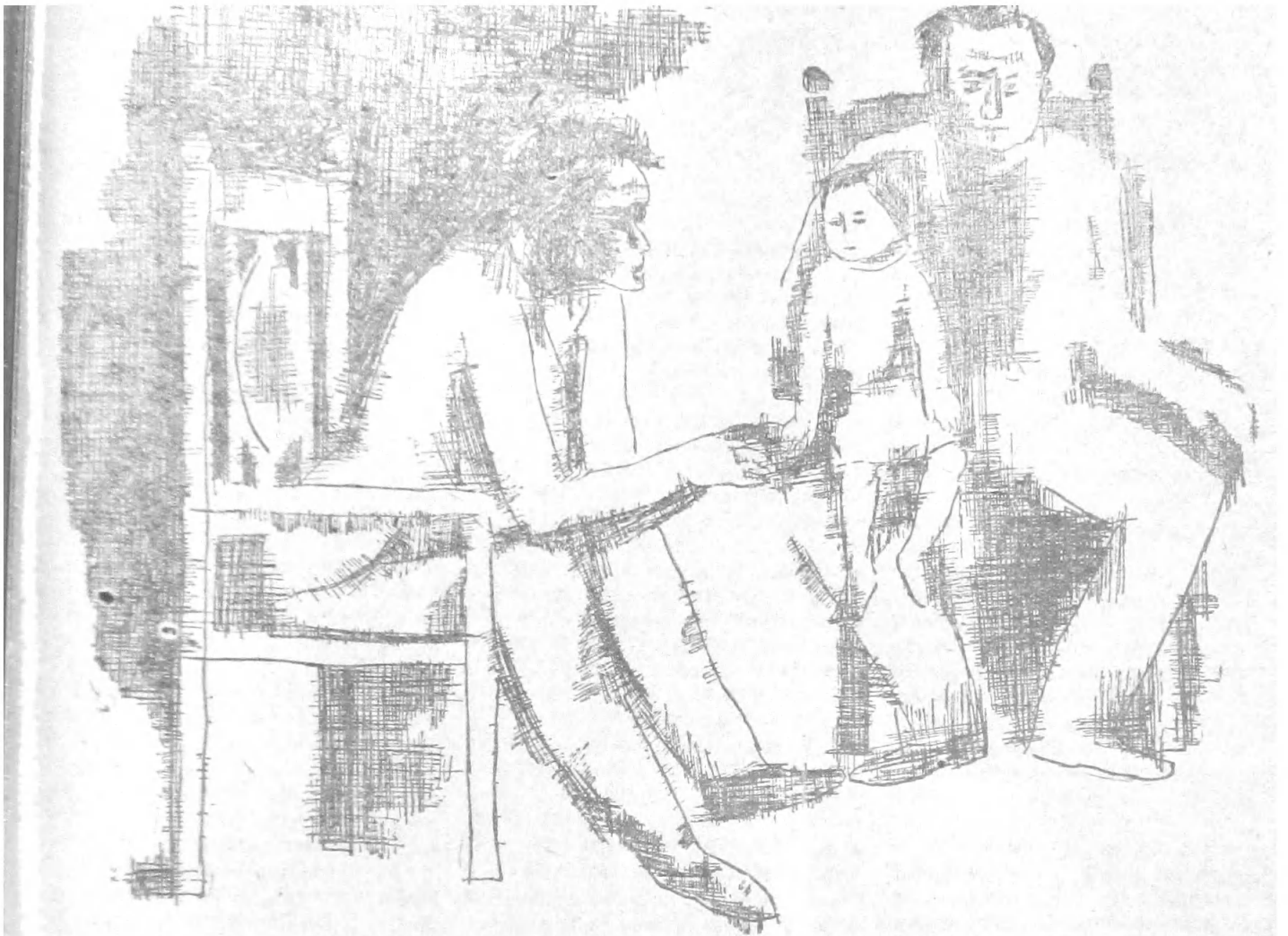
Orang asing itu bangkit dan berdiri didepan Tom Hard. Badannya bergojang kemuka-kebelakang seakan-akan dia hendak terdjerebembab, tetapi dia tak sampai terdjatuh, hanja berlutut diatas djalan itu dan membawa tangan gadis ketjil itu kebibirnja yang mabuk itu.

Dia menjtjiumnja dalam-dalam.

„Djadilah Tandy, ketjilku, mohonnja „Beranilah djadi kuat dan perkasa. Itulah djalannya. Beranilah mengadu untung. Beranilah untuk ditjintai. Djadilah sesuatu, lebih dari hanja menjjadi laki² atau perempuan. Djadilah Tandy“.

Orang asing itu bangkit dan terhujung-hujung pergi kedjalan.

Schari atau dua hari kemudian dia naik kereta-api dan kembali ketempatnja di Cleveland. Dimalam musim panas sehabis pembitjaraan mereka didepan hotel itu Tom Hard membawa gadis tjiknja kerumah seorang kerabat yang telah mengundang



DJUFRI TANISAN

anak ketjil itu untuk menginap. Ketika dia berdjalar didalam gelap itu dibawah pepohonan dia sudah lupa suara orang asing itu dan ingatannya kembali kepada tjara berdebat jang dapat digunakannya untuk merusakkan kejakinan orang pada Tuhan. Dia memanggil anaknja dan gadis ketjil itu mulai menangis.

„Aku tak mau dipanggil dengan nama itu”, katanja. „Aku ingin dipanggil Tandy

— Tandy Hard”.

Anak itu menangis terisak-isak sehingga hati Tom Hard terharu dan dia berusaha menenangkanja. Dia berhenti dibawah pohon dan sambil memelukja, dibelai-belainja anak gadis ketjilnja itu.

„Diamlah sekarang”, katanja dengan tadjam, tetapi dia tak mau didiamkan. Anak itu menjerahkan hatinja bulat² kepada kesedihannya, suaranya memetjah ke-

sepiam malam didjalan itu.

„Aku ingin djadi Tandy. Aku ingin djadi Tandy. Aku ingin djadi Tandy Hard”, tangisnja, kepalanja berguntjang dan dia tersedu-sedu seakan kekuatan kanak²nja tak tjukup untuk menanggungkan bajangan kata² jang diutjapkan pemabuk itu kepadanya. ***

(Terdj. TAUFIQ ISMAIL)

(Sambungan dari Hal. 84).

bisa terlaksana hanja dengan mengenali, demikian 1984 mengadjarkan kita, bahaya jang dihadapi manusia hari ini, bahaya masjarakat automaton jang kehilangan djalan pulang ke-keindividuannya, keperasaan tjintanja, kepemikiran kritisnja, jang mendjadi tidak sadar karena mereka telah berpikir dengan „pikiranganda”. Karja seperti ini adalah peringatan keras dan sangat disesalkan sekali bila pembatja menganggap 1984 hanjalah ditudjukan kepada barbarisme-nja Stalin dan tidak melihatnja ditudjukan kepada kita djuga. ***

Terdjemahan : SOE HOK DJIN

HORISON / 89

SELAMAT LAHIR :

DIAN KRISTI

PUTERI DARI : PERANSI

TGL. 20/9/66

DARI REDAKSI

ERRATA

Sembilan djam perdjalaan Pekalongan-Bandung hampir seluruhnja kuhabiskan untuk berpikir bagaimana sebaiknya aku dalam menghadapi mas Wiek dan mbak Koes nanti. Lamunanku tidak henti²nja mendjeludjahi segala kemungkinan yang bakal terdjadi, dari hal yang paling meringankan sampai pada kemungkinan yang terdjelek. Dan kalau pikiranku berhenti pada kemungkinan yang terahir ini maka mengendaplah rasa sesal kehatiku, sebab apa yang sedang kuhadapi adalah masalah yang menjinggung bidang yang essensial bagiku sebagai mahluk sosial. Kupikir alangkah sukarnja membangun persahabatan dan persaudaraan antar manusia, tapi mengapa djustru aku telah melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan, se-kurang²nja terganggunja persaudaraan dan persahabatan yang telah ada diantara aku dan mas Wiek suami-isteri.

Dalam segala simpang siurnja pikiranku itu kadang² bangkit angin yang menjedjukkan hatiku, ja sesedjak angin gunung yang me-nerobos² djendela masuk kebis yang sedang kutumpangi. Tidak lain karena sebenarnya masalah yang kami hadapi ini akan djadi beres sama sekali andaikata aku bisa mejakinkan mas Wiek berdua bahwa ketegangan diantara kami timbul hanya karena perbedaan peneropongan sebuah persoalan. Itu sadja. Pendek kata, kalau aku bisa mengadjak mas Wiek berdua untuk menepatkan persoalan tersebut pada proporsi yang sebenarnya, bereslah sudah. Hanja sadja dalam hatikupun ada kesangsian yang kuat apakah aku bisa berbuat demikian itu. Aku bukan orang yang mahir dalam hal berdiplomasi, berdebat atau sedjenis itu lainnja. Malah kalau lawan bitjaraku terang² dalam posisi „menjerang” kadang² aku djadi orang yang gagap.

Begitulah, maka tidak henti²nja bergelut dalam pikiranku segala yang menjesakkan dan yang melegakan hatiku, sementara bis yang kutumpangi terus menjusuri djalanan yang ber-kelok².

Kira² setengah bulan yang lalu mas Wiek datang kepondokanku di Tegal. Sikapnja yang kaku terhadapku sungguh² mengedjutkan, lebih² setelah dia melontarkan pertanyaan :

„Apa maksudmu menulis artikel itu?”

Kulihat matanja menjorotkan sinar amarah yang me-njala². Mas Wiek adalah putera pamanku yang kukenal sedjak ke-

tjilku sebagai seorang yang tenang dan sangat pondiam. Tapi pada waktu itu hampir tidak kulihat sifat itu memantjar dari ekspresi wadjahnja. Pakaian uniform perwira AURI yang ia kenakan makin menambah hebatnja njala amarahnja pada penglihatanku.

Dengan sikap yang kuusahakan setenang mungkin aku bertanya :

„Jang mas Wiek maksudkan tjerita pendek dalam madjalah itu.”

Dia mengangguk.

Setengah mati aku! Bagiku pertanyaan sematjam itu sama sadja dengan pertanyaan yang diadjukan kepada seorang penja²: „He, kenapa kau tulis sadjak : „Tapi bagaimanapun djuga sulitnja, aku musti mendjawab. Dia pasti akan tambah marah kalau aku mengelak, djustru karena aku mulai sadar bahwa dia telah keliru menafsirkan tulisanku itu.

Dengan kata² yang kurang runtun dan jang aku sendiri tidak mejakini „keampuhannja”, k djawab pertanyaan itu.

„Tidak, tidak!”, katanja. „Tulisanku itu sedikitpun tidak mempunjai nilai sastra. Aku sudah menanjakan hal itu kepada seorang ahli sastra. Tulisanku itu se-mata² hanya bersifat pembeberan kedjelekan dan rahasia orang lain kepada masyarakat. Tidak lebjh dari itu”.

„Baik mas. Kata² mas bahwa tjerpen saja itu tidak bernilai sastra dengan hati terbuka saja terima sebagai sebuah kritik. Tapi kenyataan terpapar didepan kita : saja bermaksud menuangkan sebuah gedjala kemasjarakatan yang kebetulan terdjadi di lingkungan keluarga kita, dalam bentuk sastra. Sekarang tulisan itu sudah dimuat disebuah madjalah jang bermutu sastra dengan redaktur seorang sardjana sastra, dan bukan kritikus sastra jang terkemuka di negeri ini”.

„Kalau kau bermaksud menulis tjerita jang bersifat sastra se-mata² mengapa kau tjantumkan nama², baik orang maupun jang sesuai benar dengan kenyataan. Djuga seluruh tjerita itu sendiri merupakan fakta”.

Saja rasa tidak seluruhnja berupa fakta, malah hanja sebagian ketjil sadja”.

„Djadi kalau begitu kau sendjaja menjampur adukan fakta dengan chajalan? Memang kau sendjaja mengadu domba antara aku dengan saudara² kandungku. Persoalan jang kau tuturkan dalam tulisanku itu sebenarnya sudah selesai, tapi dalam tulisan itu kau gambarkan se-akan² kami

masih terus bermusuhan”.

„Saja harap mas Wiek dalam membuatja tjerita pendek itu hendaklah menggunakan katja mata sastra dimana orang.....”

„Djangan kau seret aku kelapangan jang aku tidak mengerti sama sekali!”, tukasnja dengan nada membentak.

„Tapi tulisan saja itu bernilai sastra, atau se-kurang²nja saja bermaksud kearah itu, maka kita tidak bisa membitjarakannja lepas sama sekali dari tindjauan sastra”.

„Bagaimanapun djuga, orang² jang kau sebut² dalam tulisanku itu merasa kau hina. Tjoba sadja sekarang saja balik. Andaikata engkau tidak tahu sama sekali seluk-beluk sastra, lalu pada suatu saat kau batja namamu, ja djelas² namamu, dalam sebuah artikel jang mem-buruk²kan dirimu, apakah kau akan tinggal diam sadja?”

Beberapa saat aku diam. Sementara itu pandangnja mengundjam terus kearahku membuat aku djadi setengah kebingungan.

„Tentang nama² itu keterangannja begini mas”, kataku kemudian. „Saja rasa bagi seorang pengarang lahirnja ilham dikepala-nja setjara sekaligus diiringi dengan lahirnja nama² bagi tokoh² jang terlibat dalam ilham itu. Penggantian dari nama jang telah lahir itu akan selalu dirasakan sebagai penghianatan, atau se-tidak²nja terlalu berat untuk dilakukan. Misalnja mengapa salah seorang tokoh dalam novel Pramoe-dya bernama Hardo? Tidak lain karena nama itu telah terpatri bersama lahirnja ilham novel tersebut. Pram pasti tidak mau menggantinya dengan Harno misalnja, atau nama lainnja lagi”.

„Saja tidak peduli dengan itu semua!”

„Tapi begitu sebab lahirnja nama² dalam tjerpen tulisan saja itu”.

„Dan kau tidak memikirkan akibat jang timbul karenanja?”

Aku diam, maka terus dia „menjerang” aku lagi dengan berbagai alasan. Tentu sadja aku terus bertahan. Tapi segala keteranganku sedikitpun tidak mengurangi amarahnja.

Dari serangan²nja itu aku djadi tahu bahwa kedatangannja kepondokanku itu adalah dalam rangka kunjungannja ke hampir semua familijnja jang tinggal di Djawa Tengah, termasuk keluargaku di Pekalongan dan ajahnja di Magelang, khusus membitjarakan tjerita pendek tulisanku itu. Kepergiannja sebenarnya disertai isterijnja, mbak Koes, dengan mengendarai jeep Auri. Tapi mbak Koes tidak mau me-

menemuku, dia tinggal sadja dijeep jang diparkir entah dimana, jang terang tidak widedat rumah pondokanku. Menurut keteranganannya pula semua famili jang sudah ditemuinja tidak membenarkan tulisanku itu, bahkan mengutukku sebagai seorang jang mentjampuri urusan intern keluarganya. Djuga berulang kali dengan penuh kemarahan dikatakannja bahwa sesudah membuatja tulisanku itu dia tidak dapat tidur tiga hari tiga malam lamanja, sampai isteri dan anak-anja tidak ia hiraukan, karena pikirannja selalu tertudju pada isi tjerpenku itu. Hubungan kekeluargaan di rumah tanggannja mendjadi renggang pula. Katanja, mbak Koes djadi tjuriga dan tidak menaruh kepertjajaan lagi kepada semua saudara² mas Wiek. Dan pada achir kundiugannja jang memakan waktu tidak sampai dua puluh lima menit itu dia berkata :

„Dengan tulisanmu itu pula kau bermaksud menondjolkann diri sebagai seorang Islam jang sedjati, sedangkan kami semua bukan. Tapi sebenarnya perbuatanmu itu djauh dari perbuatan jang seharusnja didjalankan oleh orang jang beragama. Dan ketahuilah, isteriku, djadi bukan familimu, jang djuga kau hina akan mengambil tindakan balasan terhadapmu”.

Sesudah mengutjapkan kata² itu bangkitlah dia dari kursi dan terus pergi tanpa mengutjapkan kata² pamit. Aku mengikutinja sampai kehalaman dengan perasaan jang lufuh. Alangkah djahat, rendah dan kedji aku ini dimata mas Wiek berdua. Alangkah besarnya mala petaka jang menimpa mereka akibat tjerpenku.

Sampai beberapa hari kemudian masih sadja terbajang pertemuan kami pada hari itu. Bahkan di-tengah² suasana kantuknja para penumpang bis jang kutumpang ini dengan djelasnja tergambar dimataku betapa tadjamnja sorot mata mas Wiek jang penuh amarah itu mengundjam padaku. Dan di-sela deru mesin jang sebentar meninggi dan sebentar menurun, ter-ngiang²lah kembali kata² mas Wiek jang terachir ia utjapkan : „Isteriku, djadi bukan familimu, jang djuga kau hina akan mengambil tindakan balasan terhadapmu”.

Aku masih ingat kira² tudjuh bulan jang lalu ibu, aku dan kakaku perempuan datang kelempat tinggal mas Wiek dihotel Homan Bandung. Bukan main ramahnja mbak Koes menerima kami. Dilajaninja kami dengan penuh penghormatan jang kadang² malah membuat kami mendjadi kink, karena kami merasa terlalu merepotkannja. Sifatnja jang ramah tamah dan penuh persaudaraan itu sebenarnya sudah kami kenal sadjak dia bersama suaminja datang beberapa kali berkundjung kekeluargaku beberapa tahun jang lalu. Sifatnja jang demikian itu pulalah jang menjebakkan kami selalu merasa dekat dengan dia meskipun djarang² bergaul. Tapi beberapa hari jang lalu tiba² orang jang

demikian baik itu tidak sudi bertemu dengan aku, bahkan menjatakan dirinja bukan familiku lagi. Oh, alangkah besarnya kerugian jang ditimbulkan oleh tjerpenku. Semua itu diluar kemauan dan dugaanku. Semula aku malah mengira bahwa dengan tjerpen itu aku telah memasuki taraf tertentu dalam dunia sastra sebagaimana tergambar pada pudjian jang diberikan oleh sahabatku Taufiq A.G. kutika kami bertemu di rumah orang tuanja, bahwa tjerpenku itu merupakan puntjak dari tjerpen² jang pernah kutulis.

Aku kurang begitu memikirkan tindakan apa jang bakal diambil oleh mbak Koes terhadapku. Serat dugaanku dia akan mengadakan aku ke pengadilan. Karena itu berulang kali kubatja „sorotan” jang ditulis oleh Goenawan Mohamad, se-mata² dengan maksud mengetahui sampai dimana tulisan jang penuh penghargaan terhadap tjerpenku itu dapat kugunakan sebagai tameng bagi tuduhan² jang dilontarkan kepadaku.

Sebagai seorang jang mudah panik dan gugup aku tidak bisa memendam masalah jang tengah kami hadapi ini seorang diri. Kututurkan semua kedjadian disekitar tjerpenku itu kepada kawanku sekerdja Piek Ardijanto Suprijadi. Begitu pula ketika setjara kebetulan aku ketemu Sukro Wijono kutjeritakan djuga hal itu kepadanya. Kedua pengarang itu nampaknja hati² dalam mengemukakan pendapatnja, karena mereka beranggapan bahwa masalahnja adalah masalah intern keluargaku jang pemetjahannja tidak ada lain ketjuali setjara kekeuargaan pula.

Achirnja kutulis surat kepada mbak Koes jang pokoknja berisi permintaan maaf dan adjakan untuk menyelesaikan masalah diantara kami setjara kekeluargaan. Djuga kusiapkan sebuah surat kepada paman, ayah mas Wiek, jang berisi penjelasan pandjanglebar tentang segala duduknja perkara, rapi sebelum surat jang terachir ini kuposkan sudah datang surat dari mas Wiek jang berupa balasan atas suratku kepada isterinja. Surat itu kuterima ketika aku berlibur di rumah keluargaku di Pekalongan, kira² dua belas hari sesudah surat kepada mbak Koes kuposkan. Singkat sekali isi surat mas Wiek jang kuterima itu : Sesuai dengan adjakanmu kepada isteriku untuk menyelesaikan masalah tulisanmu setjara kekeluargaan, maka kuharap dalam waktu jang dekat ini ku datang ke Bandung. Aku yakin sebagai seorang ksatria kau pasti mau memenuhi undanganku ini.

Dan kepergianku ini adalah memenuhi undangan itu. Tapi sebenarnya masih ada ke-ragu²an mengenai surat „Undangan” itu. Aku menjurati mbak Koes, tapi mengapa mas Wiek jang membalas padahal kami tahu mbak Koes bukan orang jang malas menulis surat ? Djadi sebenarnya maukah dia menerima kedatanganku de-

ngan baik : Mengapa pendek betul, dan mengapa begitu seperlunja sadja surat itu ? Dan ada sadja prasangka timbul dalam hatiku membuatja alamat surat itu, dimana dibubuhkan kata „saudara² didepan namaku. Sedangkan pada surat jang kukirim djelas² kutulis sebutan kekeluargaan „ajunda” didepan nama Nj. Koeshartini Moerjono.

Ke-ragu²an dan prasangka sematjam itu masih bertjokol dalam hatiku sampai aku harus turun dari bis didekat sebuah pompa bensin didjalan Pasirkaliki. Ketika beberapa tukang betjak menawarkan untuk naik kendaraan mereka aku masih berpikir kemana sebaiknya aku menudju : langsung kehotel Homan ataukah ke Tjigareleng, kerumah bibi Ning. Terus terang dalam persoalanpun tidak akan terlalu mengorbankan kepribadianku untuk misalnja membiarkan diri diperlakukan jang tidak wajar sebagai seorang tamu. Achirnja kuputusan : ke Tjigareleng, meskipun aku tahu kedatanganku sangat mengedjutkan dan merepotkan bibi Ning.

Malam harinja baru aku pergi kehotel Homan.

Dengan agak berdebar kuketuk kamar Nomor 69. Muntjullah mbak Koes. Kaget nampaknja dia melihat kedatanganku, beberapa saat dia nampak gugup. Tapi tepat sekali ia menguasai diri.

„Apa kabar ?”, tanjanja sambil mengulurkan tangan kepadaku.

„Kabar baik”.

„Mangga, mangga pinarak”, katanja ketika tangan kami terurai. „Rawuh kapan ? Nitih apa ?”

Kami duduk di ruang tamu dalam kamar itu. Berdua sadja, sebab mas Wiek kebetulan sedang pergi bersama anaknja jang bungsu kerumah seorang kenalan. Ada djuga seorang gadis kulihat tinggal bersama keluarga ini. Kata mbak Koes gadis itu ialah kemenakannja, puteri dari saudara sulungnja. Mahasiswa Unpad dia. Tapi dia tidak ikut menemuku.

Diluar dugaan sama sekali, mbak Koes menerimaku dengan sangat ramah. Pada mulanja ia tanjakan keadaan keluargaku di Pekalongan, kemudian pemitjaraan ia bawa me-lompat² kebermatjam² soal, tentang pelajannja jang sudah ia suruh pulang, tentang pelajannja jang baru jang radjin bekerdja, tentang keannehan si Edit, adik bungsu mas Wiek, jang tidak bisa tidur sebelum nonton bioskup, dan lain². Semuanja ia tuturkan dengan kelantjaran berbitjara jang lintjah. Dalam pada itu akupun men-tjari² adakan sesuatu jang ia sembunjikan dibalik keramah tamahannja itu. Tapi aku tidak menemukan apa², aku begitu terpesona, sehingga aku tidak tahu kapankah sebaiknya membuka masalah ketegangan diantara kami. Sekilas timbul djuga niatan untuk membelokkan pertjaulapan kearah apa jang djadi maksud ke-

datanganku, ketika ia tanjakan apakah aku kenal Satyagraha Hurip. Tapi pikiran itu segera dibenam oleh keterangannya disekitar diri penulis muda yang kebetulan sudah kukenal itu. Dikatakan olehnya bahwa dia kenal baik dengan keluarga Satyagraha, bahwa dikalangan keluarganya penulis itu biasa dipanggil Ojik, bahwa sekarang Ojik hidupnya „tidak keruan” karena terlalu menuruti suara hatinya untuk djadi pengarang, bahwa minatnya kepada soal² politik besar sekali, dan lain².

Satu djam kira² kami mengbrobol menikemati teh dan katjang goreng yang khusus dihidangkan untukku. Kemudian mas Wiek datang. Ternyata diapun menerimaku dengan sangat baik, djauh sekali dari sikap yang pernah ia tunjukkan waktu menemuiku di Tegal. Maka obrolan² pun makin mengasikkan, seperti lajaknya pada pertemuan orang² bersaudara yang lama tidak ketemu. Djustru karena itulah maka aku merasa sangat sukar untuk membuka masalah yang pernah menimbulkan ketegangan diantara kami. Lagi pula aku mulai berpikir² siapakah sebenarnya yang harus memulai pertjakapan tentang itu, aku ataukah mas Wiek berdua. Djustru dalam suasana yang penuh persaudaraan itu pula aku tidak bisa menolak adjakan untuk makan malam bersama, meskipun aku sudah makan dirumah bibi Ning tadi.

Ketika kami sedang makan, datang tamu, sepasang suami isteri. Mereka langsung sadja duduk² diruang tamu. Selesai makan aku ikut menemui tamu itu. mBak Koes memperkenalkan tamu yang perempuan kepadaku disertai keterangan bahwa dia adalah kakak kandungnja. Jang pria menjebutkan namanja ketika terdjabat tangan dengan aku, tapi kurang begitu djelas.

Berlima kami omong² diruang tamu. mBak Koes dan tamu perempuan tadi duduk diarah depanku, mas Wiek dikanan sedangkan tamu jang laki² duduk disebelah kiriku. Pada mulanja pertjakapan berkisar pada kehidupan rutine mereka, sehingga aku tidak ikut² bitjara. Tapi tidak lama antaranja mbak Koes membelokkan pertjakapan mereka.

„Dik Rat”, katanja kepadaku, „ini mbakju saja sengadja saja minta datang kemari supaja bertemu muka dengan adik. Dia ingin mendengar setjara langsung keterangan tentang tjerita² pendek jang adik tulis itu dari penulisanja sendiri”.

„O”, kataku mengangguk². Djadi mereka datang karena diundang², tanjaku dalam hati.

„Saja sendiri tidak akan apa²”, kata mbak Koes meneruskan „meskipun terus terang hati saja remuk akibat tulisan adik itu. Tapi karena saja hidup didunia ini tidak sendirian, punja saudara, pada hal mereka itu, baik jang tinggal di Malang, Bandjarmasin maupun Djakarta, semuanya merasa terhina, maka mbakju saja ini, jang

kebetulan tinggal di Bandung sini, akan berbitjara kepada adik atas nama seluruh keluarga saja”.

Kulihat perempuan itu mulai menudjupandangnya kepadaku tadjam². Kurasakan suasana jang tegang mulai menguasai ruangan. Tak lama antaranja diapun, dengan suaranya jang tenang dan pasti, mengadjukan pertanjaan persis seperti pertanjaan jang diadjukan mas Wiek kepadaku di Tegal tempo hari: „Apa maksudmu menulis tjerita itu?” Akupun mendjawab tepat seperti djawabanku kepada mas Wiek.

„Koeshartini adalah adikku jang bungsu”, kata perempuan itu sesudah aku selesai berbitjara”. Sedjak ketjil dia dimandjakan oleh orang tua kami. Ajab kami sendiri tidak pernah memarahinja. Tapi tiba² sekarang ada orang luar jang dengan senaknja sadja menghinaja, dan penghinaan itu disebar pula keseluruh pendjuru tanah air”.

„Kata² jang terachir ini diutjapkanja dengan disertai gerak tangan jang menggambarkan betapa luasnja daerah „penghinaanaku”. Kulirik mbak Koes menunduk, mas Wiek dan tamu laki² itupun diam.

„Saja kenal dik Moer (maksudnja mas Wiek) sudah sedjak lama sebagai seorang jang mempunjai sifat² jang baik”, katanja lagi. „Tidak saja duga dia punja saudara seperti engkau. Penghinaan jang kau lakukan terh dap Koes sungguh² sudah melampau-batas karena itu saja pernah mengadjukan pilihan kepada dik Moer, manakah jang ia berarti, isteri apakah saudaranya. Ternyata dia memilih isteri. Dan Koes sendiripun masih terus ingin hidup bersama dik Moer karena itu tidak ada djalan lain ketjuali mengambil tindakan terhadapmu. Tahu kau, kami sudah menanjakan masalah ini kepada seorang mister: Dia mengatakan bahwa kau sudah melakukan tindakan pidana. Djadi kau bisa dihukum karepanja”.

Aku diam sadja.

„Boleh kau ingat², atau kau tanjakan kepada dik Moer, apakah Koes pernah bersikap jang tidak baik terhadap saudara²nja dik Moer, terhadap keluargamu misalnja: Tidak pernah, tidak pernah! Malah kalau perlu dia bersedia mengorbankan kepentingan² pribadinja demi hubungan baiknja dengan semua saudara²nja dik Moer. Apakah kau tidak ngerti? Tidak kau rasakan?”

Aku tetap diam. Sedangkan dia terus sadja melontarkan kata² amarah dengan suaranya jang me-letup². Kadang² sekedar untuk mengekang perasaan jang timbul dalam hatiku, aku mengangguk² se-akan² menjetudjui kata²nja.

„Kami djuga punja famili jang djadi wartawan dan pengarang, malah wartawan kaliber besar: Soedarjo Tjokrosisworo. Tapi selama hidupnya tidak pernah dia

menghina dan men-djelek²kan orang lain dengan tulisannya. Tidak seperti engkau. Tidak perubah dia mendjual nama baik orang lain karena ingin tambah populer atau karena ingin mendapatkan uang honorarium”.

Ruangan sepi sedjenak. Dia menjandar kan punggung kesandaran kursi dengan matanja tidak lepas tertudju kepadaku mBak Koes, mas Wiek dan suami perempuan itu nampaknja sengadja memberi kesempatan baginja untuk mengutarakan semua isi hatinya didepanku.

„Kau tahu djumlah uang jang tiap² bulan Koes sumbangkan kepada keluarga dik Moer di Magelang?? tanjanja meneruskan pertjakapan.

„Tidak”, djawabku.

„Kalau tidak, mengapa dalam tulisanmu itu kau katakan bahwa njonja Hari selalu meng-balang²i suaminya membantu keluarga ajahnja?”

„Karena njonja Hari dalam tjerita itu bukan mBak Koes”.

„Djangan mengelak, tadi kau bilang bahwa tjerita itu intinja memang berkisar pada keluarga Pak Jitno”.

(Pak Jitno adalah ajah mas Wiek).

„Kami ini orang² jang bodoh dalam soal² sastra”, kata mbak Koes menjela”, tidak tahu apa itu terpen, apa itu sjair dan sebagainya. Tapi njatanja semua saudara² saja jang membatja tulisan adik itu telah marah dan merasa ikut dihina. Ini kenjataan, dik”.

„Baiklah, mbak Koes. Itu semua saja terima sebagai kenjataan pahit jang timbul diluar kemauan dan dugaan saja. Dan djustru karena inilah maka saja bersedia datang kemari dengan uluran tangan meminta maaf”.

„Maaf”, kata tamu perempuan itu pula. „Kenapa mudah betul? Soalnja tidak berachir sampai permintaan maaf itu sadja, ngerti! Tapi baiklah, saja bertanja dulu padamu: apakah ketika engkau menulis tjerita itu engkau dalam keadaan waras?”

Beberapa saat kutatap matanja.

„Waras apa tidak?”

„Saja merasa dalam keadaan sehat dan sadar”.

„Djadi kau merasa waras? Tapi kewarasanmu perlu dibuktikan oleh seorang dokter djiwa. Sebab kalau ketika itu kau sedang tidak waras, kami tidak perlu ribut². Semua isi tulisanmu itu kami anggap sadja sebagai teriakan orang gila dipinggir djalan”.

„Sudahlah, sudah”, kata mbak Koes, kita tidak perlu berpandjang kata. Akibatnja hanya akan menambah luka dihati kita masing². Sekarang saja mengusulkan djalan keluar. Begini dik Rat. Kami tidak akan mengambil langkah apa² terhadap adik asai adik bersedia memulihkan nama baik saja. Sanggup?”

„Tjaranja bagaimana: Tulisan saja itu bukan sebuah artikel jang bisa saja tjabut kembali atau saja buat ralat untuknja”.

„Adik telah men-djelek²kan nama saja melalui sebuah tulisan, maka sekarang saja minta agar adik memulihkannya djuga melalui tulisan. Sebagai seorang jang biasa mengarang saja pertjaja adik pasti dapat menemukan bagaimana tjaranja”.

Aku tidak segera bitjara. Kulihat ada sesuatu jang nampaknja ditahan² oleh mbak Koes. Dia tidak pernah menatap wajahku selama berbitjara itu berbeda dengan ketika kami sedang mengobrol tadi. Mungkin dia menahan gelora perasaannya.

„Djadi jang mbak Koes maksudkan mialnja saja harus menulis tjerpen jang sinja

„Terserah”.

„Baik, akan saja talis dalam sebuah tjerpen nanti bahwa mbak Koes memiliki sifat² jang baik, tidak seperti tokoh njonja hari dalam tjerpen saja jang lalu. Tapi hendaknja djuga harus mbak Koes ketahu bahwa kadang² tulisan² saja ditolak oleh redaktur”.

„Saja tidak mengharap bahwa tulisan adik itu mesti segera terbit. Pokoknja saja minta agar adik memulihkan nama baik saja. Kapanpun terbitnja tulisan adik sematjam itu selalu saja tunggu. Bahkan kalau saja sampai mati tulisan itu belum djuga terbit, penungguan akan dilandjutkan oleh anak² saja”.

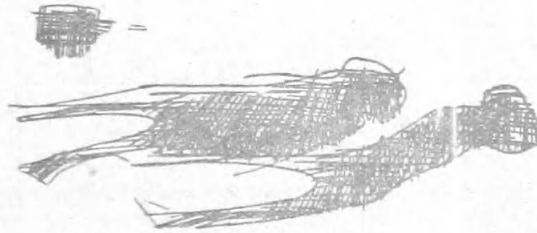
Bukan main legaku mendengar kata² itu. Hampir² sadja meluntjur utjapan terima kasih dari mulutku. Sebaliknya tamu perempuan tadi masih melandjutkan lagi lontaran² amarahnja. Djuga suaminya ikut berbitjara sedikit, antara lain dia tidak membenarkan pemakaian istilah „abangan” jang kugunakan dalam tjerpenku jang lalu, untuk orang² jang mengaku beragama Islam tapi tidak mendjalankan sjarikat²nja. „Itu menjinggung perasaan”, katanja.

Tapi aku kurang begitu menaruh perhatian lagi pada kata² itu. Aku sudah mulai merasa ngantuk. Sudah djam dua belas ketika itu. Mas Wiek djuga ikut berbitjara pula. Dengan kata² jang sangat tenang dia menjatakan kesangsiannya bahwa tjerpenku itu kutulis tanpa bantuan orang lain, sebab

katanja isi surat² jang tertjantum dalam tjerpen tersebut tepat benar dengan kenjataan. Aku tidak bisa mengatakan lain dari pada bahwa chajalankulah jang telah memegang peranan terbesar dalam penulisan tjerita pendek itu. Nampaknja dia tidak jakin pada keteranganku, tapi diapun pasti tidak bisa menuduh seseorang telah memberikan bahan² tertentu kepadaku, sebab orang sematjam itu memang tidak ada.

Achirnja letupan² kemarahanpun padamlah, dan aku permisi pulang kerumah bibi Ning. Sebelum aku meninggalkan mereka, mas Wiek dan mbak Koes minta agar aku suka menjampaikan salam-baktinja kepada ibu dan bibiku di Pekalongan. Aku menjanggupinja sebagaimana aku sanggup memenuhi permintaan mbak Koes untuk menulis tjerpen seperti jang ia kehendaki.

Diatas betjak jang membawaku ke Tjigareleng aku mengigil karena udara malam jang dingin me-njusup² kesekudju tubohku. Sambil mendekapkan kedua lenganku kedada aku ber-kali² mejakinkat diriku bahwa mereka, ja saudara²ku itu adalah orang² jang baik. ***



INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toester
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nona
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya jang
lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:

merah, kuning, biru, hitam, emas dll.

Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung Rp.

Minimum harga satu pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

PUSTAKA ORION

— Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14 —

— Atau Giro Tjek Pos No. 9 814 —

PADA TITIK KULMINASI

TULISAN SATYAGRAHA HOERIP

BERBAGAI MASALAH JANG TIMBUL SEBAGAI akibat pertemuan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dapat merangsang penghayatan seniman. Dan bila penghayatan ini telah menjelami makna hakiki daripada kejadian jang dialaminja sebagai masalah jang telah dipilih oleh gagahan rasa seninja, si seniman akan mengangkatja dari pentas riil jang polos dan gamblang kedalam penjurusan jang chas ditandai oleh kemampuan-kemampuan artistiknja. Tuangan olahan seninja dalam bentuk jang ia pilih merupakan perwujudan daripada pengalaman estetisnja atas kejadian jang menggelimangi diri dan masyarakatnja. Dengan kata lain: Suatu karya seni lahir setelah melalui proses pemilihan, pendalaman, dan penjurusan seniman. Tetapi apakah jang membedakannya dari kejadian dipentas njata?

Daja tjita/imagination, emosi dan pengetahuan si seniman dalam menanggapi dan mendalami peristiwa mengadakan dialog dengan peristiwanya dalam jarak pemahaman artistik: tidak dengan melibatkan diri setjara mutlak dan subjektif, tetapi djuga tidak dengan bersitegang mempertahankan jarak pemahaman realistik objektif jang kering dan melulu faktuil. Dalam misbah inilah, dialog berlangsung dengan intensitas pemahaman dan penghayatan si seniman, disertai kemampuan artistiknja menjampai pandangan-pandangannya atas apa jang terdjadi diatas pentas riil. Bilamana suara nuraninja tidak bisa menemukan penyelesaian dengan apa jang njata-njata sedang berlangsung, maka dialog menjadi monolog, jang pada hakekatnja merupakan usaha si seniman mentjari djawaban, penyelesaian, daripada soal-soal jang dihadapkan pada dirinja. Monolog tidak selamanya harus menimbulkan kesan kebosanan. Konflik bathin sebagaimana dilukiskan dalam tjerita pendek Satyagraha Hoerip ini memberikan kesan jang djustru sebaliknya.

Masalah kebenaran vs kebatilan menjadi tema pokok kisah ini, jang dalam perwujudannya menentang masalah konflik bathin si tokoh utama jang tidak menemukan persesuaian antara kejakinan serta suara nuraninja tentang kebenaran, dengan apa jang dituntut lingkungannya pada masa itu. Pembéberan kisah dan masalahnja dalam adegan I pada awal mulanja telah memberitakan betapa kebesaran dan kekuasaan Tuhan memberikan penyele-

saian dalam konflik moral jang dihadapi Soesetio, pemeran sentral kisah ini. Soesetio menjambut datangnya tangan Tuhan dengan perasaan lega, lega sekali, karena dia sendiri tidak mampu menemukan penyelesaianja. Walau dalam adegan I dan lebih-lebih lagi dalam adegan IV mendjelang penutup pengarang telah berusaha mentjarikan keterangan apologis bagi keraguan Soesetio: keberanian jang tersimpan dibalik tubuh jang diakuija kurang atletis (adegan I), dan, pengakuannya jang terus terang bahwa keraguannya melulu dikarenakan pertimbangan egosentrik (achir adegan IV) —, namun pendjalinan ini pada hakekatnja menundukkan ketidakmampuan Soesetio — personifikasi daripada kejakinan pengarang — untuk mengatasi konflik dalam pengimbangan jang matang. Kejakinan tentang kebenaran, bilamana ditilik dari kenyataan kedjiwaan daripada nilai kebenaran itu sendiri — dan dalam kisah ini pengarang menuangkannya dalam wadah konflik kedjiwaan, konflik moral —, dapat dikatakan merupakan fungsi tertinggi daripada kegiatan intelektuil manusia. Soesetio mengutiki kawan-kawannya, terutama Wimbadi, jang dikatakannya terlalu dikuasai perasaan, emosi jang meluap-luap, jang membabi-buta menurut suasana masa itu. Padahal sebenarnya, Soesetio lah jang paling emosional, jang paling membabi-buta mengikuti perasaannya sendiri. Dalam kisah ini kita berhadapan dengan masalah kebenaran dalam konteks jang pragmatis. Dan Soesetio tidak dapat mengatasi tuntutan ini dengan kepintjangan pribadinya jang terlalu diliputi emosi, hingga menjingkirkan pertimbangan-pertimbangan ratio. Memang, dalam adegan IV perimbangan ini diusahakan, jaitu melalui mulut Hari Sumardjo. Tetapi, dan disini terbukti sekali lagi, Soesetio tetap menolak pertimbangan itu walau setjara lemah mengakui djuga, jaitu dengan pengakuannya bahwa kebimbangannya adalah karena alasan-alasan pribadi. Disini kita lihat ketidakmampuan Soesetio untuk memahami masalah jang dituntut oleh pentas riil, karena dirinja terlalu terlibat. Ia tidak lagi bisa menarik jarak pemisah jang wadjar antara dirinja, subjeknja jang egosentris, dengan kebenaran, jang bila dilihat dari sudut objek jang tengah dinilai merupakan manipulasi daripada hal-hal tersebut dalam pengudjiannya tentang bermanfaat/tidaknja hal-hal tersebut bagi tujuan-tujuan kemanusiaan jang

terutama ditudjukan untuk mentjapai keselarasan hakiki kehidupan jang merupakan kegandrungan tiap insan. Disinilah, menurut kejakinan saja, letak kepintjangan masalah konflik jang dikemukakan Satyagraha Hoerip dalam kisahnja jang membawakan persoalan aktuil dalam masyarakat kita sekarang ini. Karenanja pulalah, penyelesaian segala konflik jang dialami Soesetio — sekalipun telah dibina dengan sangat rapi dan menandjak tegang — terasa sangat tiba-tiba dan anti-klimax berbau humanisme abad 14, seakan-akan pengarang hendak menjelamatkan Soesetio dari tekanan-tekanan bathin jang telah sangat melelahkannya. Andjlognja suasana tegang jang penuh konflik setjara tiba-tiba dalam hal ini telah menghamburkan segala persiapan jang telah dilakukan, walau agak diselamatkan oleh gaja pengarang dalam menjampai berita anti-klimax ini dalam adegan terakhir.

Memang, kelintjahan pelukisan suasana jang mengenai baik Soesetio maupun Wimbadi dkk. serta Hari Sumardjo, sangat hidup dan filmis. Bukan hanya gaja penjeritaannya jang lantjar dan sederhana saja, tapipun pemilihan momen-momen adegan dan penggambaran situasi sangat tepat dan silih berganti, hingga irama kisah menjuguhkan kembali dihadapan kita gedjolak alun kehidupan jang benar-benar penuh vitalitet jang menggugah. Pelukisan tentang watak Wimbadi, misalnja, jang dilakukan setjara taklangsung jaitu melalui dialognja dengan Soesetio, memaparkan dihadapan kita watak pemuda dewasa ini jang penuh semangat dan keberanian, konsekwen dalam pikiran dan tindakannya. Dengan menempatkannya setjara frontal berhadapan dengan Soesetio pengarang berhasil menimbulkan situasi jang meyakinkan kepada kita bahwa Wimbadi tidak mengenal kompromi dalam bentuk apapun, djuga tidak dalam persoalan Kuslan jang harus dibasmi, sekalipun Kuslan adik ipar saba-batnya. Wimbadi mejakini kebenaran dari sudut jang pragmatis, dan ia menuntut dilaksanakannya kejakinan ini dalam tindakan jang njata. Gerak-gerak dan kata-kata Wimbadi sebagaimana dilukiskan pengarang dalam kisah ini sangat mengesankan kepribadian jang chas. Pun dalam mengungkapkan watak Hari Sumardjo, pengarang memperkenalkannya sebagai tokoh jang penuh pengertian dan simpati pada usaha-usaha dan aktivitas para pemuda.

terpampang dihadapan kita adegan-adegan III dan IV yang diawali kegelisahan Soesetio yang tengah diamuk konflik bathin yang dahsyat. Segala pikiran dan pertimbangan yang membadaai dalam hati dan jiwa Soesetio dipaparkan setjara singkat, tcepat dan sama tak karyannja dengan isi hati dan jiwa Soesetio Camus, Brutus, Wimbadi, Jajuk, Kuslan, Untung, Aidit, Ardjuna, Kresno. — semuanya menjerbu kedalam pikiran dan hati Soesetio, semuanya tertjampur aduk, hingga mengalahkan rudjak tjampur, demikian lukisan pengarang. Dan tidaklah mengherankan bila konflik bathin ini kemudian menjerang bukan jiwa si penderita tetapi djuga djasmaniahnja. Pengarang punya daya pengamatan yang tjukup tadjam, dan dalam suasana yang penuh ketegangan inipun ia tidaklah melupakan segi-segi kemanusiaan manusia. Humor, sekalipun harus dialami Soesetio dengan senjum tersungging pahit, terselip disana-sini, bahkan ditengah-tengah suasana tegang sekalipun, dalam kewadjaran yang spontan. Begitulah, Soesetio dengan setegang memaki tapipun dengan malu-malu, minta permissi kepada njonja rumah untuk melepas hadjatnja kebelakang. Bahkan disini, pengarang tidak membiarkan Soesetio endirian. Soesetio tetap dikerumuni tokoh-tokoh tjampur aduk, hingga lamunannja semakin tak karuan. Dan ketika ia pada

akhirnja sadar, ia langsung berhadapan dengan Hari Sumardjo.

Pembukaan adegan IV sangatlah polos. Hari Sumardjo tak tahu apa-apa tentang adegan-adegan konflik yang tengah berke-tjamuk didalam hati tamunja. Ia menjambut Soesetio dengan sangat wadjar, penuh simpati dan polos sekali :

„Masa' sekarang perlu uangnja? tegurnja. „Kan masih lama to dik, pementasannja? senjum serta wadjahnja bersinar lembut seperti biasanja.

„Aduuh, bukan itu Mas”, sahutku terus duduk dihadapan dia.

Hari Sumardjo tak tahu apa-apa tentang maksud kedatangan Soesetio, dan pembukaan ini, pada awal adegan, sangat hidup, filmis dan penuh kelintjahan. Keheranan Hari Sumardjo mulai timbul waktu dilihatnja kegelisahan Soesetio yang dilukiskan pengarang dengan gaja yang wadjar tetapi penuh intensitas suasana :

Kuharuskan diriku buat sedikit lebih tenang, tapi tanganku yang mengatasi puntjak kursi pandjang itu dua-duanja tak bisa kutenteramkan. Begitupun djari² tangan kanan yang mengapit rokok Kansas yang seringan itu, djuga aku sendiri melihatnja bahwa tiba² gemeteran. Mata tuan rumah sedikit melotot ketika menjaksikannja.

Pun dalam dialog selandjutnja, pengarang melukiskan dengan ketjepatan luar biasa dalam kalimat yang padat dan ketjaringan yang efisien sifatnja segala persoalan :

„Ada apa si dik, kelihatannja kok”

„Begini mas”, tukasku, dan setjara tcepat²an kuberondongkan kepadanja apa² yang kualami setelah pulang dari pembijtaraan dengan dia selama berdjam² yang lalu, dan lalu kususulkan pula makian. Kenapa anak⁹ itu, tidak mau memberesinja sendiri sadja dan baru memberitahukan padaku urusan belakangnja nanti.

Memang, dalam keseluruhan kisah ini satu hal menonjol : Gaja pentjeritaan yang lintjah dan hidup. Momen-momen yang diambilnja tepat dan penuh gerak.

„PADA TITIK KULMINASI” walau belum berhasil mentjapai kulminasi konflik yang ditudjunja setjara matang, boleh dikatakan merupakan eksperimen yang baik yang mengemukakan masalah aktuil dalam pengungkapan seni. Hanjalah konflik yang mendasari kisah ini sejogianja di-explorasi lebih dalam dan djauh, agar tidak tertuang dalam bentuk yang pintjang.

BOEN S. OEMARJATI
Djakarta, 11 September



SATYAGRAHA HOERIP

Satyagraha Hoerip lahir di Lamongan tanggal 7 April 1934. Beragama Kristen-Protestan. Setelah tamat SMA bagian A di Malang 1953, ia mengikuti kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Gadjah Mada dan Universitas Padjadjaran, sampai tingkat III.

Ia giat sebagai pengasuh redaksi madjalah-madjalah mahasiswa, yang terachir sebagai sekertaris redaksi surat kabar mahasiswa KAMI yang terbit di Djakarta. Menulis sadjak, tjerita pendek, reportase dalam berbagai madjalah, antara lain *Sastra*. Tahun 1961 memenangkan Hadiah madjalah *Sastra* buat tjerita-tjeritanja tentang perlawanan dibawah tanah, antaranja yang terbaik „Seorang Buruan”.

Telah terbit karjanja *Sepasang Suami Isteri* pada Mega Bookstore, Djakarta 1963. Sedang menunggu ditjetak kumpulan tjerpenja *Tentang Enam Orang*.

BUNG KARNO PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

terdjemahan dari :

SUKARNO: AN AUTOBIOGRAPHY AS TOLD TO CINDY ADAM

oleh Major Abd. Bar Salim.

..... dan inilah salah satu komentar dari sekian banjak komentar tentang buku ini baik dari dalam maupun luar negeri.

..... saja telah mengenal Sukarno sedjak musim rontok tahun 1952 dan telah tinggal dinegara beliau selama satu tahun sebagai Duta Besar Amerika Serikat. Dalam waktu itu saja selalu berhubungan dengan beliau. Dalam buku ini saja dapat mendengar kata-kata beliau lagi. Tiap orang jang benar-benar mengenal Sukarno dan telah berusaha untuk memahami beliau tidak dapat meragukan tjinta beliau terhadap rakjat Indonesia dan ketetapan hati beliau untuk mendjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara terkemuka di Asia Tenggara. Bangsa Amerika mungkin ada jang tidak dapat menjetudjui tindakan-tindakan Sukarno, tetapi sesudah membatja buku ini pastilah mereka mengakui bahwa beliau adalah seorang jang tidak dapat dianggap sepi dan tidak boleh dipandang rendah

John Allison dalam SATURDAY REVIEW,
22 Nopember 1965.

Buku ini tidak ditulis untuk mendapatkan simpati atau setiap orang suka kepadaku kata Bung Karno.

Buku jang memuat riwayat lengkap keh dupan Bung Karno jang ditulis oleh Cindy Adams.

ukuran buku : 16 × 23.5 cm.
memuat : 46 foto-foto.
harga : Rp. 90,— (UB.)
ongkos kirim : Rp. 10,— (UB.)
Tjarilah ditoko²-buku terdekat atau langsung penerbitnja :



P.T. GUNUNG AGUNG
tromolpos 145
DJAKARTA

Tjabang² : Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Surabaja
(Sarinah) Tandjung Pinang — Tokyo.

Atau : C. V. SERILANANG, Kebajoran Baru — Djakarta
P.T. TIARA, Djl. Braga — Bandung.
Toko Buku DELI, Djl. Kesawan 48 — Medan.